



Informasi Pertanian

Intan



76TH

**MERDEKA
EKSPOR**

EKSPOR TUMBUH, INDONESIA TANGGUH

***Komitmen Presiden Jokowi Dukung Regenerasi Petani
Pelatihan Sejuta Petani dan Penyuluh***

***Presiden Lepas Merdeka Ekspor,
Kementan Harap DPM/DPA
Manfaatkan Momentum***

***Teladan dan Berprestasi
Wujud Apresiasi Kementan bagi
Sosok Panutan Sektor Pertanian***

AGUSTUS 2021

Syahrul Yasin Limpo

Menteri Pertanian RI

ISSN 977 2746982001



**Profesional
Daya Saing
Wirausaha**

<http://bppsdp.pertanian.go.id>



Salam Redaksi



Dr. Ir. Siti Munifah, M.Si
Sekretaris Badan PPSDMP

Salam hangat dan salam sejahtera bagi para pembaca yang setia mengikuti perkembangan informasi dan berita petani yang disajikan oleh "Intan (Informasi Pertanian)". Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT pada tahun 2021 ini penerbitan majalah "Intan (Informasi Pertanian) volume 3" kami berkomitmen untuk memberikan sajian informasi terbaru dengan rubrik *Selayang Pandang*, *Peristiwa*, *Serba Serbi Informasi*, *Teknologi & Inovasi*, *Profil*, dan berita seputar penyuluhan pendidikan dan pelatihan pertanian.

Majalah "Intan (Informasi Pertanian)" yang ditujukan kepada Eselon I lingkup Kementerian Pertanian, UPT lingkup BPPSDMP, Pelaku utama, Satker dan lembaga yang terkait, diharapkan mampu menjadi media informasi publikasi yang bersifat aktual dan informatif guna mendesiminasi informasi pertanian sekaligus capaian kinerja yang dilaksanakan oleh BPPSDMP.

Pada Volume 3 Tahun 2021 kami menyajikan informasi-informasi mengenai Penyuluh dan Petani Harus Kuasai Teknologi Modern dll. Kami selalu mengharapkan dukungan, saran serta masukan dari segenap pihak untuk peningkatan kualitas dan kuantitas majalah intan ini.

Semoga "Intan (Informasi Pertanian)" Volume 3 Tahun 2021 dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah informasi serta pengetahuan para pelaku utama bidang pertanian.



Dewan Redaksi

PENASEHAT

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM
Pertanian

DEWAN PEMBINA

Sekretaris Badan PPSDMP
Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian
Kepala Pusat Pendidikan Pertanian
Kepala Pusat Pelatihan Pertanian

PEMIMPIN REDAKSI

Koordinator Kelompok Data dan Evaluasi

REDAKSI PELAKSANA

Subkoordinator Kelompok Hubungan Masyarakat

STAF REDAKSI

Nurlaily, Eko Saputra
Nur Fajariyanti, Emila Zubir, Festi Agustiany

EDITOR

M. Achan, Ismail

ARTISTIK

Daimatus Pito Banugroho, Bayu Tri Susanto

ADMINISTRASI DAN SIRKULASI

Ema Latuconsina, Deti Ugi Rustini, Arieantika Putri

PENERBIT

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian



**Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Pertanian
Kementerian Pertanian**

Kampus Kementerian Pertanian Gd. D. Lt. 7. Jl. Harsono
RM No. 3 Ragunan Jakarta Selatan 12550, Kode Pos
7214/JKSPM, Telp. 021 7804257, Email

SELAYANG PANDANG

3. Penyuluh dan Petani Harus Kuasai Teknologi Modern

PERISTIWA

- 5. Society 5.0 Kementan Tingkatkan Kemampuan SDM Pertanian Kuasai Teknologi Era 4.0
- 7. Komitmen Presiden Jokowi Dukung Regenerasi Petani
- 9. Presiden Lepas Merdeka Ekspor, Kementan Harap DPM/DPA Manfaatkan Momentum
- 11. Teladan & Berprestasi, Wujud Apresiasi Kementan Bagi Sosok Panutan Sektor Pertanian

SERBA SERBI INFORMASI

- 13. Demi Kesejahteraan Petani
- 15. Sumba Lumbung Pangan Baru
- 17. Mendongkrak Nilai Tawar Petani
- 19. Membidani Kelahiran 2,5 Juta Petani Muda
- 21. Pertanian Tak Pernah Ingkar Janji

TEKNOLOGI & INOVASI

- 23. Bertani Sembari Merawat Bumi
- 25. Kiat Cepat Mengatasi Hama
- 27. Dewi Aphordite Dari Arfak
- 29. Dari Ubi Jadi Mie
- 31. Satu Program Banyak Faedah

PROFIL

- 33. Potret Program Desa Mitra Polbangtan Kementan
- 36. Petani Kakao Luwu Bangkit dengan Program READSI
- 40. Nurhayat Petani Muda Teladan Berprestasi dari Pandeglang
- 44. Fasha Maulana, Mahasiswa Polbangtan Bidik Olahan Pisang Jadi Keripik
- 46. Pesantren Cendikia Amanah Dukung Ketahanan Pangan
- 48. Mereka Pilih Bertani dan Tembus Pasar Dunia



daftar isi



Penyuluh dan Petani Harus Kuasai Teknologi Modern

GUNA MENGENJOT produktivitas, efisiensi, daya saing, dan produksi, Kementerian Pertanian RI saat ini fokus menerapkan pertanian modern di Tanah Air. Penerapan teknologi pertanian modern di lapang memegang peran vital untuk mencapai cita-cita tersebut, karena itu, petani dan penyuluh harus betul-betul mengerti dan menguasai teknologi pertanian modern.

Setidaknya ada tiga ciri utama pertanian modern, yaitu: (1) Pemanfaatan produk *bioscience*, (2) Mekanisasi pertanian, dan (3) Pemanfaatan *Information Communication Technology* (ICT) termasuk *internet of think* (IoT). Ketiga hal tersebut tentu sudah terbukti meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta mempercepat waktu produksi.

Penyuluh harus mengetahui *high yielding variety* (varietas dengan produktivitas tinggi) sebagai produk *bioscience*. Kementan sudah me-*release* padi inbida berpotensi hasil tinggi seperti inbida padi sawah irigasi (Inpari) 32, 42, 45, 47, 48. Lalu ada pula padi hibrida, seperti Hipa 20, 21, dan lain-lain. Demikian pula saat ini sudah banyak varietas hibrida komoditas lainnya seperti jagung, kedelai, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain.

Penggunaan Inpari yang dikombinasikan dengan teknik jajar legowo (jarwo), pemupukan berimbang, penggunaan pestisida nabati di lahan sawah irigasi Indramayu mampu mencapai produksi 14 t/ha GKP. Lalu jagung hibrida yang dikombinasikan dengan sistem tanam *zig zag*, kompos, dan *rock phosphate* di lahan kering masam dapat mencapai 20 t/ha BKP. Demikian pula kedelai dengan sistem budidaya jenuh air (BJA) dan kombinasinya dengan pemanfaatan mikroba di tanah mineral bergambut mampu menghasilkan lebih dari 4 ton/ha.

Yang tidak kalah penting juga penggunaan teknologi yang mampu mengungkit produktivitas, misalnya: kompos, pupuk organik, *biofertilizer* (pupuk hayati), dan lain-lain. Perbaikan lingkungan tumbuh tanaman seperti pengolahan tanah, konservasi tanah, dan air, juga berperan penting dalam peningkatan produktivitas.

Fahami juga konsep pemupukan berimbang agar



Prof. Dr. Ir. Dedi Nursyamsi, M.Agr
Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Pertanian

pemupukan efektif, efisien, dan ramah lingkungan. Konsepnya adalah pemberian pupuk sesuai kebutuhan tanaman dan kemampuan tanah menyediakan hara bagi tanaman. Seperti penggunaan pupuk kompos, pupuk organik, dan pupuk hayati.

Pemanfaatan inovasi teknologi juga bisa ditujukan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penggunaan pestisida nabati, pergiliran tanaman, kalender tanam, dan varietas yang tahan terhadap cekaman *biotic* terbukti mampu menekan serangan organisme pengganggu tanaman.

Habis panen, jangan langsung dijual tapi diolah dulu dan dikemas dengan baik agar mendapat *value added* (nilai tambah) yang lebih tinggi. Contohnya petani padi jangan jual gabah tapi beras, petani jagung jangan jual jagung tapi pakan ternak atau tepung jagung, petani ubi jangan jual ubi, tapi kripik ubi atau tepung ubi, dan lain-lain.

Berarti penyuluh juga harus menguasai teknologi pasca panen atau olahan hingga pengemasan. Selain itu pemanfaatan alsintan pasca panen, seperti pengeringan dengan *dryer* dan penggilingan dengan *rice milling unit* (RMU). Pengemasan dapat dengan alat modern yang dilengkapi *vacuum* dan lainnya. (lanjut hal. 4)

Misalnya untuk mengolah sawah, dengan traktor dalam 1 hari mampu mengolah tanah 8 ha. Bandingkan dengan cara manual atau menggunakan bajak yang ditarik binatang ternak, ngolah tanah 1 ha saja perlu waktu hingga berhari-hari.

Tidak itu saja, dengan cara lama, mengolah tanah, penyiangan, penyemprotan, atau panen, harus dilakukan dengan beberapa orang. Sedangkan dengan alsintan, hanya dibutuhkan seorang operator.

Dukungan alsintan dalam pertanian, bisa berdampak positif juga terhadap peningkatan indeks pertanaman. Petani yang biasanya hanya tanam satu kali bisa menjadi dua kali, atau petani yang biasanya tanam 2 kali bisa menjadi 3 kali dalam setahun. Dampak dari semua ini adalah peningkatan pendapatan petani yang ujung-ujungnya mendorong peningkatan kesejahteraan.

Dalam era modernisasi, penyuluh dituntut untuk mengetahui dan memahami inovasi teknologi era industri 4.0 di sektor pertanian. Negara-negara maju seperti Jerman, Italy, USA, Jepang, Korsel, China yang sudah lama menerapkan inovasi teknologi ini (dikenal sebagai *society 5.0*) terbukti memiliki produktivitas dan efisiensi sangat tinggi.

Pemantaafan IoT, *big data*, *artificial intelligence*, *sensor*, *robotic construction* dari hulu sampai hilir juga harus segera diterapkan dalam pertanian. Ada *smart greenhouse* yang mampu mengendalikan *micro climate* (iklim mikro) seperti suhu, kelembaban, sinar matahari, nutrisi tanaman, dan lain-lain. Kondisi iklim mikro semua diset dengan komputer dan IoT

ditujukan agar pertumbuhan tanaman optimal sehingga hasilnya juga maksimal.

Ada pula *smart irrigation*, contohnya di perkebunan tebu Bombana, pipa irigasi ditanam di bawah permukaan tanah (*subsurface*) yang dilengkapi dengan sensor kadar air tanah. Saat kadar air titik layu permanen (*wilting point*) maka keran air *switch on* sehingga air mengalir membasahi tanah hingga mencapai kadar air kapasitas lapang (*field capacity*) keran air *switch off* sehingga aliran air berhenti. Semuanya dikendalikan oleh IoT sehingga berjalan secara otomatis.

Saat ini putra putri Indonesia juga sudah mampu membuat *tractor* roda 4 untuk mengolah tanah tanpa awak. Demikian pula *transplanter* yang bisa berjalan sendiri sudah mulai diintroduksi. Untuk hambur benih tanaman, penyemprotan pestisida, dan pemupukan bisa menggunakan *drone*. Ada pula *combine harvester* yang bergerak otomatis, ini semua dikendalikan oleh *remote* atau IoT.

Ada pula untuk *grading* buah-buahan menggunakan *detector* sinar ultraviolet. Dengan cara ini kualitas buah seperti tingkat kematangan, rasa manis, dan lain-lain dapat disortir.

Intinya, para penyuluh harus betul-betul mengerti dan memahami semua inovasi teknologi pertanian modern. Selanjutnya dengan sistem LAKU, yaitu pelatihan teknis pertanian modern bagi para penyuluh dilanjutkan dengan kunjungan penyuluh kepada petani (poktan, gapoktan, KWT, petani milenial, P4S, dan lain-lain), atau bisa juga penyuluh mentransfer ilmunya melalui android

dengan IoT.

Sebagai *agent of change* penyuluh harus mampu meyakinkan dan menyadarkan petani agar petani mau dan mampu mengimplementasikan teknologinya di lapangan. Dengan teknologi, maka produktivitas dan kualitas pertanian meningkat dan pendapatan petani juga meningkat.

Hal itulah sesungguhnya yang ingin kita capai di negeri yang kita cintai ini. Sekali lagi, syarat utamanya adalah penyuluh dan petani harus menguasai teknologi modern dan segera mengimplementasikannya di lapangan. Kita harus kejar terus ketertinggalan kita dari negara-negara lain yang sudah maju.

Mungkinkah hal itu dapat tercapai?. Jawabnya: sangat mungkin. Sebab, apa sih yang tidak dimiliki Indonesia untuk pertanian?. Kita mendapatkan matahari yang bersinar sehari 12 jam sepanjang tahun. Suhu atmosfer 25-30 °C setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun optimal untuk fotosintesis. Kita memiliki air yang sangat berlimpah, baik air dari atas maupun dari bawah. Tanah-tanah Indonesia pun dikenal subur dan ini semua sangat mendukung pertanian.

Tinggal sumber daya manusia (SDM), petani, poktan, gapoktan KWT, praktisi pertanian, penyuluh, para pengelola pertanian di seluruh pelosok tanah air harus kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas. Ayo...Indonesia bangkit. (Marresya Dessilvia, Pranata Humas BPPSDMP)



Society 5.0,

Kementan Tingkatkan Kemampuan SDM Pertanian Kuasai Teknologi Era 4.0

PEMERINTAH RI terutama Kementerian Pertanian terus berupaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi SDM pertanian di era Society 5.0 (Masyarakat Digital 5.0). SDM pertanian, khususnya petani dan penyuluh dapat mengatasi tantangan dan kendala lapangan, dengan memanfaatkan aneka inovasi yang hadir pada era Revolusi Industri 4.0 seperti internet of things (internet untuk segala sesuatu), artificial intelligence (kecerdasan buatan), big data (data dalam jumlah besar) dan penggunaan robot, untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi pertanian.

"Pertanian akan tetap menjadi sektor yang penting pada Society 5.0. Artinya, dengan memanfaatkan inovasi teknologi pada era 4.0," kata Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo, Minggu (4/7) saat membuka Pelatihan 'Pemanfaatan Alsintan untuk Meningkatkan Produktivitas Tanam Padi' di BBPP Batangkaluku, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel).

Mentan Syahrul yang pernah menjabat

Gubernur Sulsel dua periode mengingatkan apabila bertani itu hebat dan keren, bahkan di tengah pandemi Covid-19 yang membuat banyak orang tidak berdaya dan perekonomian global pun melambat, ternyata pertanian mampu bertahan bahkan tumbuh menopang perekonomian nasional, dengan kontribusi positif pertanian pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

"Kalau kita lihat dari PDB, hanya pertanian yang naik, sektor lain semua minus. Ekspor komoditas pertanian juga naik 15,79% dengan nilai Rp451,77 triliun pada 2020. Tahun ini, baru triwulan pertama saja, kita sudah menyumbang 39,99%. Ini artinya pertanian memang dibutuhkan," kata Mentan Syahrul di Balai Besar Pelatihan Pertanian Gowa (BBPP Gowa) didampingi Kepala BPPSDMP, Dedi Nursyamsi.

Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang termasuk Society 5.0 yang digagas Jepang. Konsep ini memungkinkan penggunaan inovasi teknologi berbasis digital untuk

mendukung kebutuhan manusia, termasuk sektor pertanian agar tetap produktif dan menguntungkan.

Konsep Industri 4.0 seiring dan sejalan dengan Society 5.0. Perbedaan esensial hanya pada konteks manusia. Era 4.0 fokus pada pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) sebagai komponen utama, sementara Society 5.0 mengandalkan SDM sebagai komponen utamanya.

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan konsep-konsep ada sebelumnya. Sebagaimana diketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan; Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam; Society 3.0 ketika manusia sudah memasuki era industri melalui penggunaan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari; Society 4.0: ditandai penggunaan komputer hingga internet; dan Society 5.0 ketika semua teknologi adalah bagian dari manusia memanfaatkan internet untuk mendukung segala aspek kehidupan. (lanjut ke hal.6)

Mentan Syahrul mengingatkan peserta pelatihan di BBPP Batangkaluku bahwa pada era Industri 4.0 dan Society 5.0, komponen utamanya adalah SDM yang menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi informasi, untuk mengoptimalkan fungsi SDM mendukung perekonomian nasional.

Sebagai pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia, katanya lagi, produktivitas pertanian sangat ditentukan kinerja penyuluh dan petani, maka Mentan Syahrul mendorong Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian – Kementerian Pertanian (BPPSDMP Kementan) agar memberi pelatihan dan mencetak tenaga-tenaga terlatih untuk menggerakkan pertanian ke arah maju, mandiri dan modern.

“BPPSDMP dengan semua Kadis (kepala dinas) harus siapkan orang yang harus dilatih untuk menaikkan kualitas pertanian, naikan Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian. Siapkan 1 juta orang,” kata Mentan Syahrul.

Penggunaan teknologi, lanjutnya, dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, kualitas SDM sangat penting termasuk penggunaan mekanisasi, maka optimalkan fungsi Agriculture War Room (AWR) yang dibangunnya mendukung pembangunan pertanian di segala aspek, mulai dari mempersiapkan SDM yang terlatih hingga penjualan hasil petani

berbasis digital.

“Kita harus hadirkan inovasi untuk mendukung itu. Misalnya menghadirkan traktor taksi di setiap kabupaten. Negara lain sudah pakai teknologi, kita juga. Pertanian tidak boleh hanya teori, penyuluh harus pegang *smartphone* dan terhubung dengan AWR setiap Jumat. Litbang harus maksimal, ciptakan varietas baru. Cari tahu mengapa Amerika dan Jepang bisa unggul, karena kita seharusnya juga bisa seperti mereka,” kata Mentan Syahrul.

Pada kesempatan yang sama, Kepala BPPSDMP Kementan, Dedi Nursyamsi menegaskan bahwa pihaknya telah melaksanakan sejumlah pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian.

“Kita sudah memulai pelatihan pemupukan berimbang, kesuburan tanah, varietas padi jagung dan kedele, kewirausahaan pertanian, juga pemanfaatan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Kali ini kami melakukan pelatihan pemanfaatan Alsintan untuk meningkatkan produktivitas tanaman,” katanya.

Dedi menjelaskan, pelatihan kali ini diikuti 120 orang secara tatap muka (*offline*) dan *online* melalui *zoom meeting* diikuti 1000 peserta, sedangkan melalui YouTube sekitar 11.000 orang. Rinciannya, 8.000 peserta adalah penyuluh, dan 2.700 adalah petani,

utamanya petani milenial.

“Pada pelatihan ini, peserta mendapat materi mengenai teknis operator traktor roda dua dan roda empat, pembuatan pupuk organik seperti kompos, pestisida nabati, termasuk pemanfaatan KUR,” katanya.

Menurutnya pemilihan materi pelatihan ini sangat pas diberikan kepada penyuluh dan petani, selain untuk meningkatkan kompetensi para penyuluh dan petani juga bertujuan mendorong peningkatan produksi dan produktivitas pertanian.

“Di tengah era industri 4.0, sebentar lagi akan masuk era Society 5.0 dimana teknologi semakin berkembang termasuk dalam sektor pertanian, sehingga penyuluh dan petani dituntut untuk mengetahui berbagai teknologi dan informasi pertanian modern khususnya komoditas tanaman padi,” kata Dedi.

Materi pelatihan diberikan langsung oleh Widyaismara BBPP Batangkaluku di antaranya Jamaluddin Al Afgani; Budi Putra, ST, M.Si; dan Andi Baso Kresna, S.Tp, M.Si, serta praktisi pertanian seperti Ir Patahuiddin, MP, Isra dan Abdul Rahman. (*Marresya Dessilvia, Pranata Humas BPPSDMP/Mac*)





Komitmen Presiden Jokowi Dukung Regenerasi Petani Pelatihan Sejuta Petani dan Penyuluh

KETERSEDIAAN lahan dan kesuburan tanah didukung sarana dan prasarana adalah faktor penting bagi sektor pertanian, namun bukan faktor utama. Swasembada Beras 1984 membuktikan bahwa SDM pertanian adalah kunci keberhasilan pembangunan, setelah Presiden Soeharto pun mengerahkan seluruh jajarannya di tingkat pusat hingga desa di seluruh pelosok tanah air mendukung kinerja para petani didampingi penyuluh pertanian.

Peningkatan kemampuan, kapasitas dan kompetensi SDM pertanian terus diupayakan oleh Kementerian Pertanian RI, yang didukung penuh oleh Presiden RI Joko Widodo. Pasalnya, pembangunan SDM menjadi agenda prioritas Presiden RI Joko Widodo pada periode kedua pemerintahannya, 2019 – 2024, tak terkecuali SDM pertanian, yang berperan vital menunjang produksi dan produktivitas pertanian.

"Petani Indonesia harus kompetitif dengan menguasai keterampilan teknis" Pelatihan diikuti lebih dari 1,5 juta peserta

Komitmen Presiden Jokowi pada masa depan SDM pertanian ditunjukkan pada kehadirannya secara virtual dari Istana Bogor di Provinsi Jawa Barat, Jumat (6/8) untuk membuka 'Pelatihan Sejuta Petani dan Penyuluh'. Topik utama pelatihan adalah Pendampingan Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta Pelatihan Wirausaha Pertanian bagi Petani Milenial, dilakukan secara daring (*online*) dan tatap muka (*offline*) dari seluruh Indonesia.

Kegiatan pelatihan dirangkai dengan Pengukuhan 2.000 Duta Petani Milenial dan Duta Petani Andalan (DPM/DPA) oleh

Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo secara simbolik di PPMKP Ciawi, Bogor yang dihadiri Bupati Bogor Ade Yasin dan Kepala BPPSDMP Kementan, Dedi Nursyamsi serta sejumlah pejabat eselon satu Kementan.

Inisiatif Kementerian Pertanian RI menggelar pelatihan disambut baik oleh Presiden Jokowi, yang diharapkannya mendorong pengembangan kewirausahaan pertanian dan daya saing komoditas pertanian Indonesia di mancanegara.

"Persaingan antar produk pertanian saat ini sudah lintas negara. Petani Indonesia harus kompetitif dengan menguasai keterampilan teknis, pemanfaatan teknologi dan menguasai model bisnis serta manajemennya," kata Jokowi saat membuka pelatihan secara virtual.

Kepala Negara memastikan bahwa Pemerintah RI akan berusaha mendorong pertanian menjadi sektor yang menguntungkan sekaligus mensejahterakan petani. Untuk itu, Presiden Jokowi meminta petani tidak hanya bergerak di hulu saja, juga menyasar hilirisasi (pasca panen) untuk masuk ke tahap pengolahan, pengemasan hingga perdagangannya.

"Jangan berhenti di hulu saja. Sampai on farm saja, juga pascapanen untuk menggarap pengolahan, pengemasan hingga pemasaran," pesan Presiden Jokowi pada petani dan penyuluh yang mengikuti *zoom meeting* maupun *live streaming* di media sosial.

Guna mendukung hal itu, kata Jokowi, ada akses permodalan yang bisa dimanfaatkan oleh petani dan insan pertanian lainnya untuk mengembangkan budidaya pertanian mereka. "Akses KUR dari perbankan harus dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan produktivitas dan agribisnis."

Pada saat yang sama, Kepala Negara juga meminta agar penyuluh tak hanya sekadar melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada petani, juga harus menjadi penghubung antara petani dan pemerintah. "Selain penyuluhan dan pendampingan, penyuluh harus menjadi mata dan telinga yang menghubungkan petani dengan pemerintah, begitu pula sebaliknya. Penyuluh harus terus belajar mengembangkan diri. Tingkatkan manajemen dan kapasitas diri. Jangan menunggu diklat untuk belajar, harus aktif belajar bersama masyarakat," pesan Presiden. (lanjut ke hal.8)

Pada kesempatan yang sama, Mentan Syahrul mengingatkan kepada penyuluh, selain pendampingan dan pengawalan kegiatan agribisnis, diharapkan pula memiliki kemampuan akademik pertanian, tata kelola pertanian dan sebagai motivator bagi petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Dengan kata lain, kata Mentan Syahrul, penyuluh dapat bertindak seperti Komando Pasukan Khusus (Kopassus) pertanian. "Dengan demikian, penyuluh berperan sebagai komunikator, integrator, motivator, organisator dan dinamisor."

Di sisi lain, pendampingan dan pengawalan akses KUR bagi petani, penyuluh dapat menjamin tata kelola yang lebih baik dalam upaya meningkatkan produktivitas, kualitas dan ekspor komoditas pertanian. "Saya meminta terus tingkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pemanfaatan inovasi teknologi era Revolusi Industri 4.0 termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi."

Mentan pun menegaskan bahwa pelatihan dan penguatan DPM dan DPA) adalah upaya menciptakan penguatan resonansi bagi generasi milenial Indonesia untuk berkecimpung di sektor pertanian sehingga dapat menjadi *role model* yang menginspirasi, memotivasi dan menjadi mitra bisnis petani muda lainnya."

"Saya berharap pelatihan akan meningkatkan kapasitas dan semangat untuk terus belajar dalam mendukung kegiatan agribisnis yang terstandarisasi, modern dan *marketable*. Pelatihan dan pendampingan ini agar petani dan petani milenial mendapatkan akses KUR untuk mendorong lahirnya pengusaha *start-up* atau *scale-up* pertanian, sehingga mekanisme efek bola salju penciptaan agropreneur dapat terus dilakukan," kata Mentan.

Secara teknis, Dedi Nursyamsi selaku Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) memaparkan bahwa

pelatihan diikuti lebih dari 1,5 juta peserta plus 2.000 petani milenial di bawah 40 tahun. Pelatihan berlangsung bertahap hingga mencapai satu juta peserta didukung fasilitas IT pada 5.789 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) maupun kantor kecamatan, balai desa, Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes), Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), Saung Tani, dan lainnya dengan menerapkan Protokol Kesehatan secara ketat.

Menurut Dedi Nursyamsi, dalam pelaksanaan pelatihan, Kementerian melibatkan dinas pertanian provinsi hingga kabupaten dan kota, termasuk dukungan Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (Perhiptani), Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) dan P4S serta Ikatan Keluarga Alumni Magang Jepang (Ikamaja). (Nurlaily, Pranata Humas BPPSDMP/Mac)





Presiden Lepas Merdeka Ekspor, Kementan Harap DPM/DPA Manfaatkan Momentum

PRESIDEN RI Presiden Joko Widodo secara simbolis melakukan pelepasan Merdeka Ekspor Pertanian 2021 secara virtual, Sabtu (14/8/2021) dari Istana Bogor, Jawa Barat. Kementerian Pertanian RI berharap momentum tersebut dimanfaatkan oleh Duta Petani Milenial dan Duta Petani Andalan (DPM/DPA) untuk menggenjot produktivitas pertanian.



Kegiatan Merdeka Ekspor Pertanian 2021 dilakukan secara serentak dari Tanjung Perak Surabaya, Pelabuhan Dwikora Pontianak, Pelabuhan Pelindo 1 Pekanbaru, Pelabuhan Belawan, Pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Emas Semarang, Pelabuhan Panjang Bandar Lampung, Manado, dan sejumlah daerah

Dalam sambutannya, Presiden Joko Widodo menyampaikan penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya kepada petani, peternak pekebun, pelaku usaha agribisnis, dan pelaku pertanian lainnya.

"Apresiasi saya sampaikan buat pelaku yang selama pandemi terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pangan, dan

juga meningkatkan ekspor produk pertanian," katanya.

Presiden menjelaskan, pertanian adalah salah satu sektor yang mampu bertahan dari hantaman pandemi. Dan peningkatan ekspor komoditas yang dilakukan saat ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

"Ini kabar yang baik untuk petani-petani kita. Jika memang beras kita berlebih dan mampu diekspor, silahkan ekspor. Tapi pastikan stok yang ada untuk dalam negeri cukup. Kalau ada lebih baru ekspor," katanya.

Presiden juga mengimbau kepala daerah untuk menggali potensi komoditas di daerah masing-masing untuk bisa diekspor.

"Masih banyak komoditas potensial untuk dikembangkan, ada porang, sarang burung walet, minyak atsiri, dan lainnya," katanya. (Lanjut ke hal. 10)

"Merdeka Ekspor untuk meningkatkan perekonomian. Untuk sementara ini Kita baru bisa ekspor senilai Rp 7,2 triliun dalam 1 minggu ini. Kalo bisa persiapan dalam 1 bulan, tentu nilainya akan besar. Di Triwulan 1 tahun ini, jumlah ekspor bidang pertanian meningkat 40%," tuturnya.

Sementara Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Kementan, Dedi Nursyamsi, mengatakan momen Merdeka Ekspor harus dimanfaatkan.

"Kita sudah memiliki Duta Petani Milenial (DPM) dan Duta Petani Andalan (DPA) yang dikukuhkan langsung Presiden Joko Widodo. Kita berharap Merdeka

Ekspor ini bisa dijadikan momentum untuk terus menggenjot pertanian," katanya.

Menurut Dedi, DPM dan DPA adalah sosok-sosok sukses yang mampu memaksimalkan sebuah komoditas. Dijelaskannya, setiap daerah harus memiliki komoditas unggulan yang dapat didukung peningkatan produktivitasnya.

"Maksimalkan peran petani dan penyuluh serta program-program Kementerian Pertanian agar komoditas unggulan di daerah bisa ditingkatkan. Sehingga bisa saja komoditas itu di ekspor. Dampaknya akan sangat baik untuk petani juga daerah itu sendiri," katanya.

Dedi menjelaskan, Merdeka Ekspor

bisa dijadikan momentum untuk menggenjot produktivitas komoditas unggulan.

"Sekarang ada momentum Merdeka Ekspor, DPM dan DPA bisa menggenjot agar komoditas yang mereka kembangkan bisa turut diekspor. Tingkatkan kualitas produk agar bisa bersaing secara global," terangnya.

Merdeka Ekspor sendiri merupakan tindak lanjut dari arahan Presiden Joko Widodo, yaitu untuk mendorong investasi dan ekspor sebagai faktor kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya menghadapi masa pandemi Covid-19. (Emila Zubir, Pranata Humas BPPSDMP)



Teladan dan Berprestasi **Wujud Apresiasi Kementan bagi Sosok Panutan Sektor Pertanian**

PENGHARGAAN dan Sanksi (reward and punishment) bagi dua sisi mata uang yang melekat bagi setiap orang. Berlaku pada institusi terkecil, keluarga hingga level negara. Begitu pula di sektor pertanian, wajib menampilkan sosok panutan sebagai role model. Mereka layak diapresiasi sehingga dapat menjadi teladan dan menularkan semangat membangun pertanian bagi masyarakat sekitar.



Setiap tahun pada peringatan HUT Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945, Kementerian Pertanian RI memberikan apresiasi atas kerja keras para SDM pertanian teladan dan berprestasi serta mitra yang berjasa mendukung pembangunan sektor pertanian. Penghargaan diserahkan oleh Wakil Menteri Pertanian, Harvick Hasnul Qolbi di Jakarta, Selasa (17/8), mewakili Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo dalam

rangka Dirgahayu Kemerdekaan RI ke-76.

"Saya mengapresiasi pemberian penghargaan ini seraya berharap akan memacu semangat untuk berbuat lebih baik bagi kemajuan pertanian, dan bergerak lebih baik lagi meningkatkan produksi dan produktivitas," harap Mentan Syahrul seperti dikutip Wamentan Harvick.

Total 248 SDM pertanian yang menerima penghargaan kategori teladan yakni 49 petani, 27 penyuluh ASN dan 21

penyuluh swadaya. Sementara kategori berprestasi adalah tiga widyaiswara, tiga dosen, tujuh Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), satu Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) berprestasi dan tiga kelompok tani. Penghargaan juga diberikan pada peneliti, auditor dan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT).

Mentan Syahrul menegaskan bahwa pembangunan SDM pertanian merupakan hal pertama dan utama yang harus terus ditingkatkan agar kualitas pembangunan pertanian nasional meningkat. "Tanpa SDM yang baik, mustahil sektor pertanian juga akan berkembang dengan baik."

Wamentan Harvick menambahkan meski di tengah pandemi Covid-19, Kementan tak lupa memberi apresiasi kepada pelaku pembangunan pertanian, stakeholders dan juga mitra pertanian, utamanya petani, penyuluh dan pendidik yang berdedikasi bagi pembangunan pertanian. (Lanjut ke hal.12)

Total 248 SDM pertanian yang menerima penghargaan kategori teladan.

Penghargaan kategori teladan bagi 49 petani, 27 penyuluh ASN dan 21 penyuluh swadaya.

Kategori berprestasi bagi tiga widyaiswara, tiga dosen, tujuh (P4S), satu PWMP dan tiga kelompok tani.

"Tanpa SDM yang baik, mustahil sektor pertanian juga akan berkembang dengan baik."

"Perayaan HUT RI ke-76 kita jadikan momentum untuk memberikan penghargaan bagi petani, penyuluh, widyaiswara, dosen dan pelaku pembangunan pertanian lainnya yang berhasil mengakselerasi pembangunan pertanian nasional," kata Wamentan Harvick dalam sambutannya setelah mengikuti peringatan Detik-Detik Proklamasi virtual dari Istana Negara, yang dipimpin Presiden RI Joko Widodo.

"SDM berkontribusi 50 persen mengungkit produktivitas, maka kalau kita ingin pertanian maju, mandiri dan modern, maka SDM merupakan kata kunci yang harus ditingkatkan kualitas dan kompetensinya," katanya.

Dedi menambahkan, penghargaan sebagai stimulus agar seluruh insan pertanian terpacu meningkatkan kapasitas, dengan begitu, sektor pertanian terus bergerak maju dan cita-cita pembangunan pertanian untuk menyediakan pangan rakyat, meningkatkan kesejahteraan petani dan menggenjot ekspor segera tercapai.

"SDM ini adalah kunci kebangkitan pertanian nasional kita. SDM yang tangguh akan membawa sektor pertanian ke arah semakin baik dan tujuan pembangunan pertanian nasional akan tercapai," katanya.

Dalam kegiatan tersebut, berlangsung penandatanganan komitmen pimpinan Kementan dalam pengelolaan informasi publik disaksikan Ketua Komisi Informasi RI [KIP] juga bantuan bagi yatim piatu dan fakir miskin. (Marresya Dessilvia, Pranata Humas BPPSDMP)





DEMI KESEJAHTERAAN PETANI

Sektor pertanian merupakan penyedia pangan yang penting dalam menjaga stabilitas negara. Kontribusinya dalam menyumbang devisa dan dukungannya terhadap sektor industri tidak boleh diabaikan. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi katup pengaman ketika perekonomian mengalami krisis dan sektor lain tidak cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi. Namun, sebagian besar sektor pertanian di Indonesia dibangun oleh petani dengan unit usaha yang relatif sempit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010) jumlah penduduk Indonesia yang bekerja 104.485.444 orang, 41,5 persen di antaranya bekerja di sektor pertanian. Keadaan pelaku utama pertanian setiap tahun makin bertambah. Namun, tingkat kesejahteraan mereka relatif rendah. Rumah tangga petani gurem dengan penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektare, baik milik sendiri maupun menyewa, pada tahun 1993 hanya 51,9 persen dari 20,8 juta rumah tangga.

Sepuluh tahun kemudian, pada 2003 porsi petani gurem 53,9 persen dari total rumah tangga petani. Tahun 2018, persentase petani gurem diproyeksikan 55,5 persen (Sutas BPS 2018). Kenaikan persentase rumah tangga petani gurem terhadap rumah tangga pertanian

pengguna lahan mengindikasikan makin miskinnya petani di Indonesia. Hal itu dicirikan oleh terbatasnya infrastruktur ekonomi, sedikitnya kesempatan kerja di luar pertanian (*nonfarm*), jauh dari pasar, sulit mendapatkan akses ke sumber permodalan dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah.

Kesejahteraan petani

Skala usaha pertanian yang kecil, menghambat petani meningkatkan pendapatannya. Selain luas usaha taninya yang sempit disebabkan oleh produktivitas yang rendah, infrastruktur terbatas, aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi, dan pasar, serta rendahnya kapasitas petani. Orientasi pembangunan pertanian di Indonesia saat ini mendasarkan pada sistem agribisnis. Oleh karena itu, peranan kelembagaan petani sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian.

Kelembagaan petani di perdesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar, dan adopsi inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan

yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani.

Pemerintah menempuh berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup petani dan peningkatan produksi pertanian. Salah satu upaya itu melalui penguatan kelembagaan petani atau organisasi petani dari level desa hingga nasional menjadi kelembagaan petani yang berbasis profit dan ekonomi. Tujuannya agar dengan meningkatnya peran kelembagaan petani diharapkan membantu petani dalam menjalankan usaha taninya secara lebih efektif dan efisien berskala komersial sejak penyediaan input produksi, pemeliharaan hingga panen, serta pascapanen.

Berbagai pihak, pemerintah dan swasta membantu petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya seperti meningkatkan peran kelembagaan (ekonomi) petani. Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Namun, kecenderungan masih lemahnya kelembagaan petani di negara berkembang serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat. (lanjut hal 14)

Kelembagaan petani diharapkan membantu petani keluar dari kesenjangan ekonomi, tetapi sampai kini masih belum berfungsi secara optimal. Kelembagaan petani masih dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain kompetensi sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang rendah, akses pembiayaan permodalan terbatas, akses informasi teknologi dan pasar terbatas, kualitas pengelolaan usaha tani dan produksi belum memenuhi skala ekonomi, pengetahuan manajemen operasional bisnisnya belum dikelola secara profesional.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa program-program pembangunan pertanian yang dititikberatkan dalam pencapaian swasembada dan peningkatan nilai ekspor khususnya komoditas strategis ternyata semakin sulit dijangkau petani kecil secara individu. Padahal, jumlah mereka sangat banyak. Program pembangunan pertanian itu dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, penyediaan sarana produksi, penyediaan alat dan mesin pertanian, serta didukung oleh sistem pengawalan dan pendampingan yang intensif.

Itulah sebabnya diperlukan petani dan kelembagaan petani yang menguasai teknologi pertanian yang memadai dan kemampuan bersaing dari para petani lainnya agar mampu bertahan di tengah-tengah persaingan ekonomi dunia. Upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usahatani, dan daya saing petani dilakukan melalui pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP). Melalui kelembagaan ekonomi, diharapkan petani mudah menjangkau sistem pembiayaan perbankan karena usaha pertanian dikelola layaknya korporasi profesional dengan menerapkan manajemen dan mekanisasi pertanian, sejak produksi, pascapanen, sampai distribusi dan pemasaran (hulu – hilir).

Sejak 2019 beberapa daerah di

Indonesia sedang dikembangkan korporasi petani sebagai salah satu bentuk KEP, khususnya di daerah pusat produksi padi dan mengoptimalkan lahan rawa sebagai upaya ekstensifikasi pertanian yang di kenal dengan program lumbung pangan atau *food estate*. Pengembangan KEP di lokasi lumbung pangan termasuk dalam kelembagaan dibentuk untuk mencapai tujuan yang memiliki manfaat bagi petani terutama dalam hal pendapatan dan pengetahuan petani.

Korporasi

Selain itu KEP juga memudahkan petani dalam memperoleh saprotan dan modal kerja, memudahkan petani dalam menjual hasil panen meningkatkan produktivitas hasil dan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam ketahanan pangan nasional. Pengembangan KEP di lokasi lumbung pangan dimaksudkan untuk mewujudkan pemberdayaan dan peran serta petani dalam hal mengelola usaha mulai dari penyediaan saprotan, budidaya (*on farm*) hingga panen dan pascapanen.

Adapun sasarannya adalah peningkatan pendapatan petani melalui suatu lembaga komersial berkelanjutan (korporasi) yang dimiliki bersama. Kelembagaan Ekonomi Petani terbentuk karena adanya ikatan yang didasarkan pada kesamaan usaha, mempunyai tujuan mengelola usaha taninya atas dasar kebersamaan dan pemenuhan sarana usaha. Pembentukan KEP harus mampu mendorong tumbuhnya kepekaan, kreativitas, inovasi, motivasi, solidaritas dan rasa tanggungjawab serta partisipasi anggota.

Akan tetapi, pengembangan KEP bukan merupakan pekerjaan mudah karena beberapa kendala. Pertama, masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran. Kedua, belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*). Ketiga, peran dan

fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Secara sederhana KEP merupakan kelembagaan petani yang dibentuk untuk mengakomodasikan usaha yang lebih menguntungkan para petani. Pembentukan kelembagaan petani berkekuatan atau berbadan hukum yang dilakukan melalui transformasi manajemen kelompok baik aspek manajemen organisasi maupun manajemen usaha tani untuk mengarah pada kelembagaan berskala ekonomi berbasis kawasan. KEP dapat berbentuk koperasi dan bentuk badan hukum lainnya atau yang belum berbadan hukum tapi masih berkekuatan hukum seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB), Gapoktan Bersama, dan lainnya.

Transformasi dalam manajemen organisasi dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan petani, dari struktur organisasi yang sederhana dan bersifat sosial. Semula hanya terdapat kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Lalu, berubah menjadi struktur organisasi yang lebih berorientasi bisnis komersial yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan unit-unit usaha, serta dewan pengawas.

Sementara transformasi usaha tani dilakukan. Petani yang semula berusaha tani secara subsisten sekadar memenuhi kebutuhan menjadi skala ekonomi komersial, mekanik, dan mengusahakan pertanian dari hulu hingga hilir. Kelembagaan Ekonomi Petani menjadi salah satu upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani untuk menciptakan kelembagaan dan tata niaga sektor pertanian yang menguntungkan petani. Oleh karena itu, KEP dapat menjadi alternatif pola pemberdayaan dan penyuluhan yang dapat dikembangkan oleh para pegiat pemberdayaan. (Dr. Yoyon Haryanto, Dosen Polbangtan Bogor)



Sumba Lumbung Pangan Baru

Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadi lumbung pangan baru. Efek ganda program itu sudah muncul.

Gubernur Nusa Tenggara Timur Viktor Bungtilu Laiskodat memanen padi di lokasi lumbung pangan atau *food estate* di Desa Wailawa, Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah, pada Kamis, 15 April 2021. Bupati Sumba Tengah Paulus Limu, Wakil Bupati Sumba Tengah, dan pejabat bupati Sumba Barat mendampingi Laiskodat. “Panen di *food estate* menunjukkan wujud nyata perubahan peradaban pertanian yang terintegrasi di NTT,” kata Laiskodat.

Panen secara simbolis itu lahan 3.000 hektare (ha) dengan menggunakan *combine* atau mesin panen modern. Gubernur lalu melanjutkan dengan penanaman jagung hibrida secara simbolis di lahan 260 ha di Desa Dasaelu. Keberhasilan panen padi itu merupakan keberhasilan program Food Estate Sumba Tengah (FEST) atau Lumbung Pangan Sumba Tengah (LPST) yang digagas oleh Kementerian Pertanian.

Surplus Pangan

Gubernur Laiskodat menargetkan pada 2022 ada peningkatan pengelolaan

luasan lahan tanam untuk Program Tanam Jagung Panen Sapi (TJPS) dan lumbung pangan di Sumba. Pada 2021 ini di Sumba Tengah seluas 5.000 ha, tahun depan menjadi 10.000 ha. Adapun luas program lumbung pangan di Sumba Timur 10.000 ha dan di Sumba Barat seluas 3.000 ha. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT, Lecky F. Koli menyampaikan dampak positif program lumbung pangan atau food estate.

Koli menuturkan, dampak positif program itu antara lain adanya pola tanam serentak dan pencapaian target indeks pertanaman. Selain itu sistem ijon tidak berlaku. Ketersediaan pangan menjadi lebih cepat, karena waktu dua bulan lebih cepat karena modernisasi alat mesin pertanian atau alsintan dari hulu hingga hilir. Saat ini Dinas Pertanian mengejar indeks pertanaman 300 artinya satu tahun 3 kali tanam dengan pola tanam padi-jagung-kacang atau padi jagung-jagung.

Direktur Jenderal Tanaman Suwandi mengapresiasi keberhasilan panen di

Sumba Tengah yang menjadikan wilayah itu sumber pangan baru sekaligus menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Menurut Suwandi jika rata rata panen 4 ton per ha, ada 12.000 ton gabah di satu wilayah. Sumba Tengah akan surplus beras bahkan bisa memasok daerah lain sekaligus meningkatkan pendapatan para petani.

Program lumbung pangan itu merupakan upaya Kementerian Pertanian itu sesuai dengan arahan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo untuk terus mendukung dan meningkatkan kesejahteraan petani dengan program program superprioritas. Salah satu petugas yang mengawal program lumbung pangan Sumba Tengah, Jeremias Bombo, S.P. menyebutkan bahwa pelaksanaan program lumbung pangan pada musim tanam Oktober 2020—Maret 2021 seluas 5.000 ha di lima zona (lihat tabel: Lima Zona Lumbung Pangan). (lanjut ke hal.16)

Lima Zona Lumbung Pangan

No	Zona	Kecamatan	Desa
1	I & II	Umbu Ratu Nggay Barat	Umbu Pabal, Umbu Mamijuk, Wairasa. Umbu Pabal Selatan , dan Umbu Langang
2	III & V	Katiku Tana Selatan	Dasa Elu dan Okawacu, Tana Modu, Malinjak , dan Wailawa
3	IV	Katiku Tana	Anakalang dan Malaya
4	VI	Umbu Ratu Nggay	Mbilur Pangadu, Ngadu Olu, Praikaroku Jangga , dan Padira Tana
5	VII	Mamboro	Wendewa Selatan, Wendewa Timur, Manu Wolu, Wendewa Utara, Wende wa Barat , dan Susu Wendewa

Menurut penyuluh pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT itu realisasi tanam padi sampai 12 Februari 2021 mencapai 3.000 ha (100%) dan tanam jagung mencapai 40% (800 ha). Sebagai pendamping, Jeremias menyampaikan bahwa program sangat bermanfaat bagi masyarakat Sumba Tengah. Pemerintah memberikan berbagai fasilitas baik sarana, prasarana, dan sarana produksi yang meningkatkan IP dari 1 kali panen menjadi 2 kali panen dalam satu tahun.

Dampak lain adanya program lumbung pangan berupa peningkatan hasil panen (produktivitas), terciptanya lapangan kerja, dan adanya perencanaan wilayah yang baik. Keberhasilan itu seperti paradoks bagi Kabupaten Sumba Tengah yang selama ini sohor sebagai daerah defisit beras dan tingkat kemiskinan 34,6%. Sudah begitu lahan di Sumba Tengah itu marginal karena keterbatasan air, indeks pertanaman hanya satu kali panen padi dalam setahun, dengan produktivitas 2,5 ton per hektare.

Kondisi itu kini berbalik setelah Sumba Tengah menjadi *food estate* atau lumbung pangan. Namanya *Food Estate Sumba Tengah* (FEST) atau Lumbung Pangan Sumba Tengah (LPST). Lumbung pangan itu terus berkembang. Pada 2020

luas lumbung pangan baru 5.000 hektare (ha) meliputi 3.000 ha lahan padi dan 2.000 ha jagung. Setahun berselang luas lahan menjadi 10.000 ha (padi 5.620 ha dan jagung 4.380 ha). Lahan itu terbagi dalam tujuh zona di lima kecamatan.

Kementerian Pertanian membentuk tim terpadu untuk keberhasilan program lumbung pangan itu. Tim terpadu itu terdiri atas Direktorat Jenderal (Ditjen) Tanaman Pangan sebagai penanggung jawab. Sementara itu anggota tim terpadu itu Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Ditjen Perkebunan, Ditjen Peternakan dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan Balai Besar Pelatihan Pertanian Kupang.

Sumber air

Program food estate di Kabupaten Sumba Tengah menjadi lumbung pangan baru sehingga memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Di sisi lain kunjungan Presiden Joko Widodo ke Sumba Tengah memotivasi dan menjadi titik balik masyarakat Sumba Tengah dalam mengejar kemajuan. Meski program lumbung pangan sukses, pemerintah daerah harus mengoptimalkan sumber air yang terbangun (23 sumur bor/shollar

shell untuk area 10 ha per unit). Air dari sumur itu untuk penanaman 10.000 ha.

Hasil survei geolistrik dan analisis neraca air oleh tim Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menunjukkan dari 200 rencana pembangunan sumur bor pada 2021, ternyata potensi yang bisa dibangun hanya 40 titik. Oleh karena itu, perlu upaya seperti membangun long storage atau dam parit, pemanfaatan air permukaan dari embung (lokojange) dan sungai (Laigoli, Pamalar, Harungi Jengi). Upaya lain berkoordinasi dengan Kementerian PUPR.

Pemerintah daerah juga harus mewaspadai serangan belalang. Oleh karena itu, perlu mengaktifkan Gerakan Pengendalian (Gerdal) organisme pengganggu tanaman. Selain itu perlu segera mengantisipasi penanganan pascapanen dan pengolahannya dengan menyediakan gudang dan mesin penggilingan, penjajakan untuk memasarkan panen. Pengamanan aset berupa alat mesin, sarana prasarana lainnya dari pencurian dan kerusakan serta percepatan implementasi kelembagaan dengan pengelolaan yang profesional juga sebuah kemestian. (S.P. Rahayu & Yulia T.S., Penyuluh Pertanian BPPSDMP)

MENDONGKRAK NILAI TAWAR PETANI

Kelembagaan petani untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya

Pada umumnya kelembagaan petani di desa berupa kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Kelompok tani dibentuk atas kesamaan kebutuhan yang didasari oleh terkelompoknya hamparan lahan usaha tani atau atas dasar domisili petani di suatu areal. Gapoktan dan kelompok tani berperan penting bagi anggotanya. Kedua lembaga itu memenuhi kebutuhan petani untuk budidayanya yaitu kebutuhan pupuk, bibit, peralatan, penyediaan modal, dan pemasaran.

Keberadaan poktan dan gapoktan diharapkan membantu meningkatkan kesejahteraan para petani. Organisasi petani merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang dibentuk untuk berbagai kebutuhan. Organisasi petani berperan memerangi kemiskinan, memperbaiki degradasi sumber daya alam, meningkatkan keterlibatan perempuan, kesehatan dan pendidikan, serta kondisi sosial politik.

Legalitas hukum

Menurut Chamala dan Shingi (2007) pendekatan tradisional dalam

mengorganisasi petani harus diperbaiki untuk memenuhi tantangan pembangunan pada abad ke-21 dan kondisi sosial politik." Perkembangan lingkungan sosial ekonomi saat ini mengharuskan organisasi petani memiliki legalitas hukum, sehingga memudahkan akses terhadap berbagai lembaga formal termasuk fasilitas perbankan.

Para petani lebih mudah memperoleh informasi dan mencapai skala ekonomi, menekan biaya, serta memfasilitasi kegiatan pengolahan dan pemasaran dengan mengorganisasikan diri. Organisasi petani itu harus berorientasi pemasaran atau *marketing-oriented farmer organizations* dan membantu anggota dalam pembelian input dan proses pemasaran. Bahkan, organisasi petani pilar penting masyarakat modern dalam meningkatkan posisi tawar petani.

Dalam upaya memperbaiki kapasitas organisasi petani mengikuti perkembangan lingkungan sosial ekonomi, pemerintah mengeluarkan

Undang-Undang No 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, UU No 1 Tahun 2003 tentang Lembaga Keuangan Mikro dan Undang-undang No 17 Tahun 2012 tentang Koperasi. Tujuan undang-undang itu agar organisasi petani memiliki legalitas hukum untuk memudahkan akses terhadap berbagai lembaga formal termasuk fasilitas perbankan.

Kelompok tani, gapoktan, dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) disarankan menjadi Badan Usaha Milik Petani (BUMP). BUMP bisa berupa koperasi, perusahaan terbatas (PT), *commanditaire vennootschap* (CV), dan asosiasi. Seiring perubahan kebutuhan petani, kelembagaan dinamis, serta tuntutan eksistensi petani dalam bisnis pertanian, keberadaan poktan dan gapoktan perlu bertransformasi menjadi kelembagaan yang lebih kuat posisi tawarnya. (lanjut ke hal. 18)

Menurut Agus Pakpahan pada era akhir 1990-an dikenalkan konsep sejenis yang dinamakan *corporate community*. Pada era 2000-2010 Prof. Totok Mardianto menyampaikan konsep yang lebih operasional dengan istilah Badan Usaha Milik Petani (BUMP). Kemudian pada 2011 S. Edi Waluyo mewujudkannya untuk petani padi di Sukoharjo, Jawa Tengah. BUMP didirikan di tingkat kabupaten dan memiliki sub di tingkat kecamatan.

S. Edi Waluyo menyampaikan, perlu sosialisasi kepada pemangku kepentingan pembangunan pertanian utamanya birokrasi, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan pelaku agribisnis yang lain sebagai mitra kerja dalam pengembangan kemitraan bisnis dan pemberdayaan petani. BUMP yang berkembang adalah pengembangan konsep yang memadukan lembaga bisnis dan pemberdayaan masyarakat petani.

Tiga pilihan

Dalam perkembangannya saat ini, muncul tiga istilah kelembagaan bisnis petani yang bagi sebagian besar

masyarakat khususnya petani dan penyuluh cukup membingungkan, yakni Badan Usaha Milik Petani (BUMP), Badan Usaha Milik Petani (BUMP), dan Kelompok Ekonomi Petani (lihat boks: *Tiga Lembaga Petani*). Dari tiga model kelembagaan, konsep yang dipilih tergantung pada orientasi, ekspektasi, dan sumber daya yang tersedia.

Pertama, jika orientasi dan ekspektasi untuk membekali kelembagaan tani agar memahami konsepsi dan berjuang sendiri dengan upaya masing-masing, program Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang dilaksanakan Kementerian Pertanian cukup baik. Kedua, jika orientasi dan ekspektasi berdirinya sebuah pengelolaan usaha yang dalam waktu singkat operasional dan dengan pengelolaan profesional, dengan syarat ada kapital besar, konsepsi replikasi BUMR bisa dipilih.

Selain itu butuh garansi pemerintah pusat sebagai penjamin pinjaman nonkolateral. Butuh sumber daya manusia profesional yang akan mengelola bisnis besar itu. Ketiga, jika

orientasinya tumbuhnya embrio kelembagaan bisnis petani secara bertahap sesuai kapasitas dan perkembangan kompetensi kelembagaan konsep BUMP mungkin baik untuk dipilih. Jika hal itu dipadukan dengan dukungan fasilitasi dari pemerintah sesuai dengan kebutuhan kelembagaan petani membantu percepatan transformasi.

Kelembagaan petani menjadi badan usaha yang kuat dan menuju pada kedaulatan petani. Bedanya dengan konsep BUMR pada pengelolanya. Pengelola BUMP lahir dari petani yang memang mengelola bisnis kelembagaan petani sebelumnya. Mereka ditingkatkan kapasitas dan status usaha, bertanggung jawab kepada petani sebagai pemegang saham BUMP. Pada BUMR Pangan, pengelolaan oleh profesional yang bekerja dan bertanggung jawab kepada komisaris utama perusahaan. (Septiana, S.P., M.P., Widya Swara Bapeltan Lampung)



Membidani Kelahiran

2,5 Juta Petani Muda

Dua jalur mendorong lahirnya 500.000 petani muda per tahun dapat terwujud sebagian besar petani berusia tua, di atas 45 tahun atau *aging farmer*. Survei Badan Pusat Statistik pada 2018 mencatat petani berusia 45—54 tahun mencapai 7,8 juta atau 45%. Bandingkan dengan anak muda berusia kurang dari 25 tahun yang menjadi petani hanya 191.000 atau 1%. Padahal, sektor pertanian berperan penting pada perekonomian nasional dalam menyerap tenaga kerja, sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa.

Selain itu, sektor pertanian juga menggerakkan sektor lain dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, regenerasi di sektor pertanian menjadi amat penting. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian membuat program untuk menumbuhkan 2,5 juta pengusaha pertanian milenial pada 2024. Artinya BPPSDM harus mampu membidani kelahiran 500.000 pengusaha pertanian milenial per tahun sejak 2019.

Dua jalur

Di tengah stagnasi regenerasi pertanian, program itu memberi angin segar bagi kelangsungan masa depan pembangunan pertanian dan ketersediaan pangan. Namun, bagaimana mewujudkannya? Salah satu upaya “mencetak” pengusaha pertanian milenial melalui kegiatan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S). Keberadaan P4S yang memiliki komoditas unggulan sebagai panutan dan sentral bagi pengembangan petani milenial melalui pelatihan, permagangan, demplot, atau demfarm.

Gagasan itu sangat masuk akal dan harus mendapat dukungan semua pihak. Jika kita ibaratkan pasukan perang, gugus tempur utama di Pusat Pelatihan Pertanian adalah UPT Balai Besar Pelatihan Pertanian. Pasukan intinya berupa widyaiswara. Oleh karena itu, dalam konteks mencetak pengusaha pertanian milenial masuk akal jika Balai Besar Pelatihan dan widyaiswara dikerahkan secara maksimal dalam mencetak pengusaha pertanian milenial.

Ada dua jalur untuk melahirkan

pengusaha pertanian, jalur optimalisasi pelatihan dan jalur bantuan strategis untuk P4S. Jalur operasi optimalisasi pelatihan memanfaatkan pelatihan yang biasa dan rutin dilakukan di UPT Bala Besar Pelatihan Pertanian. Jalur pertama sebenarnya operasi konvensional karena memang selama ini sudah berjalan. Hampir semua jenis pelatihan untuk nonaparatur (petani) bisa dimanfaatkan untuk tujuan operasi mencapai angka 2,5 juta pengusaha pertanian milenial.

Sekadar ilustrasi, pelatihan sayuran organik misalnya, bisa melahirkan petani muda sebagai pengusaha sayuran organik jika proses sebelum dan setelah pelatihannya bisa dikelola dan diarahkan dengan baik. Selama ini proses pelatihan berjalan baik. Namun, pascapelatihan peserta hampir tidak mendapatkan perhatian yang layak. Balai Besar Pelatihan tidak memantau perkembangan alumni pelatihan setelah mendapat pembekalan kompetensi. (Lanjut ke hal.20)

Akibatnya dampak dan manfaat pelatihan menjadi tidak terukur. Oleh karena itu, tidak boleh terulang. Balai Besar Pelatihan menerapkan beragam strategi seperti menentukan pelatihan untuk mencetak pengusaha pertanian milenial. Balai Besar perlu beberapa pelatihan yang fokus untuk mencetak pengusaha pertanian milenial seperti pelatihan kewirausahaan untuk pemuda tani, hidroponik, dan sayuran organik.

Strategi kedua, memastikan peserta tepat sasaran dengan indikator pemuda dan memiliki minat tinggi untuk menjadi pengusaha agribisnis, dan familiar dengan dunia teknologi informasi. Oleh karena itu, pendaftaran harus secara daring. Jadi, peserta dapat mendaftar secara mandiri, tanpa ada perintah atau penugasan, tetapi semata-mata karena ingin belajar. Itulah sebabnya sosialisasi harus gencar melalui media sosial milik Balai Besar Pelatihan Pertanian.

Selain itu kurikulum pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar aspek-aspek keterampilan pengusaha atau kewirausahaan tercakup seperti keterampilan menjual (*digital marketing*), analisis usaha, dan negosiasi. Meski pelatihan merupakan diklat teknis, peserta harus menerima materi-materi itu dalam porsi tertentu. Idealnya peserta juga menyusun rencana bisnis (*business plan*) sebagai dasar bagi pembinaan lebih lanjut setelah pelatihan.

Pendampingan

UPT Balai Pelatihan juga perlu membina alumni pelatihan melalui inkubasi usaha pada inkubator agribisnis. Oleh karena itu, widyaiswara penanggung jawab akademis di setiap pelatihan harus mendapat kewenangan dan tanggung jawab untuk melakukan inkubasi kepada para alumni pelatihan. Peran widyaiswara sebagai konsultan dalam inkubator agribisnis harus dihidupkan.

Setiap widyaiswara wajib menginkubasi sejumlah calon pengusaha pertanian muda milenial. Jadi, jelas jika dari proses inkubasi bisa melahirkan pengusaha pertanian milenial baru. Dalam konteks menghidupkan inkubator agribisnis, widyaiswara dan sarana pendukung di UPT Balai Pelatihan harus dipersiapkan dengan baik. Di sisi lain calon petani pengusaha muda harus mampu mendesain produk hingga layak pasar (*marketable*).

Mereka juga harus melakukan uji coba pasar hingga usaha mereka terlihat prospeknya. Selain itu mereka juga perlu dibimbing untuk membuat rencana pengembangan usaha termasuk mencari modal, merancang sistem dan alat produksi, serta membuat rencana pasar. Setelah mereka dinilai mampu mandiri baru dilepas. Proses inkubasi bisa diplot dalam waktu tertentu, misalnya 6–12 bulan.

Jalur operasi P4S juga berpotensi mencetak pengusaha pertanian milenial. P4S memiliki produk unggulan dan sistem

usaha yang baik sehingga layak menjadi percontohan bagi calon pengusaha pertanian milenial. P4S memerankan diri sebagai tempat pembelajaran bagi calon pengusaha pertanian milenial melalui pelatihan dan permagangan. Bahkan, P4S sebagai mitra bapak angkat bagi produk para pengusaha pertanian milenial.

Bagi P4S yang mapan mampu memperbesar skala pasar mereka. Dalam kondisi seperti itu mereka membutuhkan mitra produsen sebagai pemasok. Di sinilah titik temu antara petani pendatang baru dan bapak angkat. Balai Pelatihan menugaskan para widyaiswara sebagai pendamping P4S agar pelatihan dan permagangan berlangsung dalam kaidah pembelajaran yang baik dan selama ini teregistrasi dan terklasifikasi.

Pada jalur kedua juga perlu pendampingan dalam menyusun kurikulum, metodologi pembelajaran, serta evaluasi pelatihan. Melalui pendampingan akan juga terpantau hasil-hasil angka jumlah pengusaha pertanian milenial yang lahir dari jalur P4S. Dalam hubungan ini widyaiswara mendampingi beberapa P4S. (**Ahmad Suryanto, Widyaiswara Bapeltan Lampung**)





Pertanian Tak Pernah Ingkar Janji

Sektor pertanian tetap tumbuh meski tengah pandemi korona sehingga menjadi andalan pembangunan. “Pertanian tak pernah ingkar janji,” kata Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo dalam acara pembukaan pelatihan sejuta petani dan penyuluh sekaligus pengukuhan 2.000 orang duta petani milenial dan duta petani andalan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan data statistik, pertanian menjadi satu-satunya sektor ekonomi yang tetap positif pertumbuhannya selama pandemi korona pada 2020-2021.

Lihat saja Produk Domestik Bruto sektor pertanian yang tumbuh 16,24% pada kuartal kedua 2020. Padahal, sektor lain tiarap. Sektor pertanian kembali menjadi penyelamat ekonomi ketika krisis. Julukannya pun mentereng, *the savior of economy* alias penyelamat

ekonomi ketika masa pandemi korona. Keperkasannya sektor pertanian tidak perlu diragukan. Dalam menghadapi krisis apa pun sektor pertanian tetap kokoh dan kuat.

Kesejahteraan petani

Menghadapi krisis akibat virus korona atau krisis multidimensi pada 1997 sektor pertanian mampu tumbuh positif, mengerek pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Berkaca pada hal itu pantas bila banyak pengamat menyimpulkan sektor pertanian menjadi tulang punggung pembangunan. Pertanian tak pernah ingkar janji. Petani sebagai pelaku dunia pertanian, selalu berkomitmen dan konsisten untuk bekerja di lahan menanam beragam bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Petani tetap taat asas menjalani pekerjaannya, meskipun menghadapi berbagai kendala teknis maupun kejadian alam. Berbagai hambatan itu antara lain kelangkaan pupuk bersubsidi pada musim tanam, anjloknya harga gabah saat panen raya, makin meningkatnya alih fungsi lahan, dan makin tidak menariknya profesi petani di kalangan anak muda. Namun, petani tetap menyikapi dengan penuh kesahajaan.

Mereka tidak datang berdemonstrasi atau protes keras kepada presiden di Istana Bogor. Petani menolak mogok karena tahu persis kalau mogok siapa yang akan memberi makan masyarakat? Namun, petani tetap bekerja karena tidak pernah mau untuk ingkar janji. (lanjut hal.22)

Terkait persoalan-persoalan itu kita harus introspeksi. Sebut saja soal pupuk bersubsidi, pemerintah bersama perusahaan pupuk dan perbankan, serta berupaya menyelesaikan persoalan itu.

Masalah lain berupa anjloknya harga gabah di tingkat petani saat panen raya. Pemerintah—menyelesaikan harga gabah dengan berbagai program dan kebijakan. Presiden Joko Widodo secara tegas meminta penyuluh pertanian menjadi mediator antara pemerintah dan petani. Harapan itu harus kita wujudkan agar pesan itu tidak berlalu dengan begitu saja. Joko Widodo tahu persis, selama ini masih ada kesenjangan informasi antara kebijakan pemerintah dan aspirasi petani.

Penyuluh pertanian guru petani tapi tidak menggurui. Mereka obor yang menerangi kehidupan petani agar segudang kegundahan petani beserta

keluarganya, dapat terselesaikan. Penyuluh pertanian bertanggung jawab atas perubahan sikap, tindakan, dan wawasan petani ke arah yang lebih baik. Kondisi petani yang subsisten harus diubah menjadi petani pengusaha. Berkiprah di dunia pertanian bukan hanya bercocok-tanam untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga harus disemangati peningkatan nilai tambah ekonomi.

Bila hal itu terwujud, petani mampu memperbaiki tingkat kesejahteraannya. Kementerian Pertanian berkomitmen melatih sejuta petani dan penyuluh di seluruh Nusantara. Belum lama ini Joko Widodo juga mengukuhkan duta petani milenial dan duta petani andalan. Keruan saja semua itu bukan sekadar program yang bersifat seremonial. Cita-cita mulianya adalah membangun pertanian

menjadi lebih maju, mandiri, dan modern sekaligus meningkatkan kesejahteraan para petani beserta keluarganya.

Titipan Kementerian Pertanian kepada para penyuluh dan petani, khususnya duta petani milenial dan duta petani andalan, lewat pelatihan petani dan penyuluh langkah yang cukup tepat saat bangsa-bangsa di dunia berperang melawan virus korona. Keberhasilan pelatihan itu tidak terlepas dari peran dan kontribusi para penyuluh untuk mendampingi, mengawal, mengawasi, dan mengamatkannya. **(Entang Sastraatmadja, Ketua Harian DPD KHTI Wilayah Jawa Barat)**





Bertani Sembari Merawat Bumi

Sistem pertanian cerdas iklim terbukti lebih ramah lingkungan karena menghasilkan emisi gas rumah kaca jauh lebih rendah. Budidaya pertanian bukan hanya menghasilkan bahan pangan bagi umat manusia. Namun, aktivitas budidaya padi juga menghasilkan gas rumah kaca seperti metana dan nitrogen oksida. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* besarnya emisi gas metana berasal dari lahan basah 72%, rayap 13%, laut 6%, dan lainnya 9%. Sumber antropogenik gas metana terdiri atas pertanian padi sawah 16%, peternakan hewan besar 23%, gas alam 26%, pembakaran biomassa 11%, dan limbah padat dan cair 24%.

Budidaya padi bagai makan buah simalakama? Di satu sisi kita memerlukan bahan pangan. Apalagi tingkat konsumsi beras cenderung melonjak, yakni 130 kg per kapita per tahun. Di sisi lain menanam padi juga menghasilkan gas metana, tidak menanam mengakibatkan kekurangan pangan. Sejatinya para petani tetap dapat

menghasilkan beragam bahan pangan sekaligus menekan gas rumah kaca.

Menurunkan Emisi Gas

Ibarat sekali merengkuh dayung, maka dua tiga pulau terlampaui. Salah satu caranya dengan teknologi pertanian cerdas iklim atau *Climate Smart Agriculture* (CSA) melalui budidaya sistem jajar legowo. Jajar legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan tanaman kemudian diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang seharusnya ditanam di barisan yang kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan.

Pada budidaya padi jajar legowo seolah-olah tanaman tumbuh di bagian tepi. Upaya itu ternyata meningkatkan produktivitas tanaman sekaligus mampu menekan gas rumah kaca. Gas rumah kaca adalah gas di troposfer yang menyerap sinar infra merah kemudian bumi memantulkannya sehingga suhu menghangat. Suhu permukaan bumi saat ini lebih panas dibandingkan dengan zaman dahulu.

Penyebabnya tingginya aktivitas manusia, termasuk kegiatan pertanian yang kurang ramah lingkungan. Lonjakan jumlah gas rumah kaca yang drastis akan menaikkan suhu bumi. Oleh karena itu, gas rumah kaca harus dikendalikan. Upaya mitigasi emisi gas rumah kaca dengan sistem budidaya padi jajar legowo. Jika mengetahui besarnya emisi gas rumah kaca dari pertanian, kita dapat menentukan tindakan untuk menurunkannya antara lain dengan pertanian cerdas iklim.

Melalui CSA dapat menentukan besarnya emisi gas rumah kaca yang lebih rendah dan meningkatkan produktivitas tanaman serta meningkatkan ketangguhan petani terhadap perubahan iklim. Balai Penelitian Lingkungan Pertanian (Balingtan) Pati, Jawa Tengah, mengukur emisi gas rumah kaca. Lembaga itu bekerja sama dengan *Strategic Irrigation Modernization and Urgent Rehabilitation Project* (SIMURP). (Lanjut ke hal.24)



Sejatinya SIMURP merupakan program Kementerian Pertanian yang dilaksanakan Badan Penyuluhan Pertanian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP). Tujuannya menurunkan emisi gas rumah kaca melalui pertanian cerdas iklim. *Climate Smart Agriculture* menggunakan input yang ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik, benih varietas unggul baru, pestisida nabati, Pengairan Basah Kering (PBK), dan pengendalian hama terpadu di lokasi demplot.

Pengukuran emisi gas rumah kaca dilaksanakan pada Maret—September 2021 di delapan provinsi dan 17 kabupaten lokasi sawah demplot dan sawah nondemplot. Cara mengukur dengan mengambil sampel pada tiga fase pertumbuhan padi. Fase pertama ketika tanaman berumur 30—35 hari setelah tanam (hst) alias fase vegetatif, primordia (60—65 hst), dan pemasakan buah (90 hst).

Para peneliti menggunakan termometer, boks penangkap gas rumah kaca ukuran besar dan kecil, jarum suntik, ampul atau botol kaca menyimpan gas, alat tulis, dan air. Pengambilan sampel emisi sesuai rekomendasi yaitu pada pukul 07.00 atau 08.00 waktu setempat. Pada pagi hari udara di sekitar lahan belum terkontaminasi oleh gas-gas lain dari asap kendaraan bermotor. Durasi pengambilan sampel membutuhkan waktu kurang-lebih 3 jam.

Mereka mengambil sampel gas metana (CH₄), nitrogen oksida (N₂O), dan karbon dioksida (CO₂). Pengambilan sampel di lokasi demonstrasi plot

(demplot) dan demplot konvensional atau non-CSA. Peneliti mengambil sampel tiga kali ulangan dengan menentukan beberapa titik di hamparan sawah demplot. Pengulangan hingga tiga kali di petak dan interval berbeda untuk menduga emisi gas dari lahan pertanian dan pertanaman padi.

Pengambilan sampel emisi pada menit ke-5, 10, 15, 20 dan 25 untuk CH₄. Sementara pengambilan sampel gas nitrogen oksida dilaksanakan pada menit ke- 10, 20, 30, 40 dan 50. Para periset harus berkonsentrasi penuh dan stamina bugar selama pengambilan sampel emisi gas. Begitu juga pemberian label pun harus hati-hati pada vial gas untuk menghindari tertukar antara pengambilan di menit-menit yang sudah ditentukan.

Lebih Rendah

Tim peneliti mengirimkan sampel ke Balingtan Pati dan dianalisis di laboratorium dengan Kromatografi Gas (GC). Hasil pembacaan fluks gas rumah kaca untuk mendapatkan nilai konsentrasi emisi di lahan demplot dibandingkan dengan nondemplot. Data rata-rata fluks gas metana dan nitrogen oksida pada pengukuran pertama dari 22 BPP menunjukkan bahwa pada perlakuan pertanian cerdas mengemisikan gas rumah kaca lebih rendah.

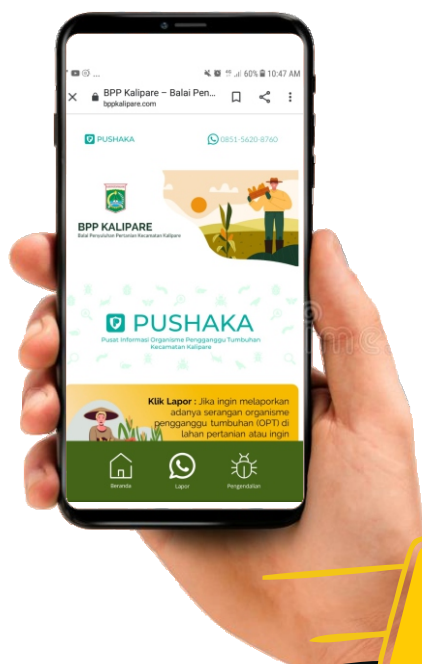
Hasil pengukuran menunjukkan, emisi gas metana hanya 74 mg per m² per hari. Sementara itu emisi gas nitrogen oksida -0,07 mg per m² per hari. Bandingkan dengan emisi gas di lahan konvensional (nonjajar legowo) yang mencapai 96 mg gas metana dan 0,44 mg gas nitrogen oksida per m² per hari. Artinya perlakuan pertanian cerdas iklim

lebih ramah lingkungan.

Emisi gas rumah kaca memengaruhi perubahan yang ditandai dengan cuaca yang tidak bisa diprediksi. Kondisi itu memengaruhi budidaya pertanian. Dampak perubahan iklim terhadap cuaca di antaranya tidak tentunya kejadian cuaca pada saat musim berlangsung, hujan sering tidak terjadi pada musim hujan, sedang musim kemarau sering terjadi hujan. Dampak lain, hama dan penyakit yang berkembang pesat serta daya tahan tanaman yang menurun terhadap perubahan lingkungan dan lainnya.

Penerapan pertanian cerdas iklim terbukti menurunkan emisi gas rumah kaca. Di samping itu sistem budidaya itu juga meningkatkan produksi dan produktivitas, mengajarkan budidaya pertanian yang tahan terhadap perubahan iklim, dan mengurangi risiko gagal panen. Manfaat lain sistem pertanian cerdas iklim mampu meningkatkan pendapatan petani di khususnya di daerah irigasi proyek SIMURP.

Teknologi itu terbukti berefek ganda yang ramah terhadap lingkungan dan memberi banyak faedah bagi petani. Jadi, menanam padi bukanlah memakan buah simalakama *Phaleria macrocarpha*. Syaratnya antara lain sistem budidaya ramah lingkungan seperti pertanian cerdas iklim. (Nur Fajar, Pranata Humas BPPSDMP)



KIAT CEPAT MENGATASI HAMA

Cara cepat bagi petani mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman “Halo saya ingin melaporkan serangan OPT di wilayah saya.” Kalimat pembuka itu ada di laman konsultasi elektronik atau *e-consulting* di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sarana itu memudahkan para petani di Kalipare ketika menghadapi serangan hama dan penyakit tanaman. Mereka dapat melaporkan serangan secepat mungkin.

Penggagas konsultasi elektronik itu penyuluh muda di BPP Kalipare, Nanda Rahmi Fitriani. Satu-satunya perempuan penyuluh di BPP Kalipare itu mengatakan, ketika kunjungan lapangan banyak petani bertanya hama dan penyakit. Sementara itu belakangan ini pemerintah memutuskan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat. Keputusan itu menyebabkan penyuluh sulit bergerak. “Harus disiasati dengan tidak mengurangi pelayanan kita selaku penyuluh pertanian kepada para petani dan kelompok tani,” kata Nanda.

Media diskusi

Nanda membuat konsultasi elektronik dengan nama Pushaka—singkatan dari Pusat Informasi Hama Penyakit Tanaman BPP Kalipare. Ia menyosialisasikan inovasi

itu kepada petani binaan di wilayah kerja BPP Kalipare. Petugas Pengamat Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), mantra tani, dan seluruh penyuluh pertanian BPP Kalipare terlibat dalam penyebarluasan Pushaka.

Petani relatif mudah mengaksesnya, masuk ke situs bppkalipare.com dan memilih menu lapor. Cara lain melalui nomor whatsapp milik BPP Kalipare. Saat ini menu yang tersedia berupa lapor dan pengendalian. Petani dapat mengajukan pertanyaan terkait penyakit tanaman serta hama untuk padi dan jagung. Para penyuluh dibantu petugas POPT dan petani muda memberikan solusinya.

Koordinator BPP Kalipare, H. Paidi bangga dengan inovasi itu. “Ini kejutan yang manis di saat pandemi dan PPKM darurat. Hampir semua kelompok tani sudah pegang dan pintar menggunakan smartphone. Ini menambah pilihan penyelesaian masalah terkait hama penyakit,” kata Paidi. Harap mafhum, semula petani harus menunggu pertemuan rutin kelompok tani agar dapat menyampaikan serangan hama.

Namun, sekarang bisa langsung mengirimkan pesan terkait serangan hama dan penyakit melalui Pushaka. “Ini akan sangat bermanfaat dan membantu,” tutur

Paidi. Menurut Paidi sebagian petani mahir dan mumpuni dalam pengendalian hama penyakit. Mereka memiliki refleks untuk mencari solusi secara cepat dan tepat. BPP berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan media konsultasi bagi para petani. Oleh karena itu, inovasi Pushaka sangat tepat.

Selain itu BPP Kalipare memungkinkan menyebarluaskan misi pertanian organik serta pertanian yang sehat dan berkelanjutan. POPT BPP Kalipare, Joko Subowo, S.P. mengapresiasi Pushaka. Selama ini ia bertugas di empat kecamatan dan jumlah kelompok tani juga ratusan. Sementara ini Joko berkomunikasi dengan petani melalui whatsapp. “Tentu tidak seluas kalau memakai website seperti yang dibuat oleh penyuluh Kalipare,” kata Joko.

Menurut Joko Pushaka memungkinkan sebagai media pembelajaran dan diskusi bersama, terutama dalam penggunaan nonkimiawi dalam pengendalian hama. “Ilmunya kita kuasai dengan belajar terus-menerus, membaca, pengamatan, dan membuat formula yang pendekatannya nonkimiawi,” kata Joko. Pemahaman yang sama dari seluruh pelaku, baik petani, penyuluh pertanian, mantra tani, dan seluruh pihak akan sangat membantu dalam penerapannya. (lanjut ke hal.26)

“Saya siap mendukung dan menerapkannya,” kata Joko. Pushaka juga mendapat respons yang sangat positif dari penyuluh di Kabupaten Malang. BPP Kostratani sebagai pusat pembelajaran makin berperan vital. Data dan informasi yang lengkap, komunikasi, dan konsultasi yang bisa dibangun kapan pun. Selain itu penyuluh pertanian juga tertantang terus meningkatkan kompetensinya dalam teknologi budidaya, manajerial BPP, dan penyelesaian berbagai persoalan di tingkat petani.

Era digital

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia pertanian termasuk penyuluh pertanian terhadap teknologi informasi dan komputasi (TIK) menjadi perhatian

Kementerian Pertanian RI (Kementan) pada era 4.0. Para penyuluh turut mendukung kinerja petani meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi pertanian melalui dukungan Komando Strategis Pembangunan Pertanian (KostraTani).

“Penyuluh pertanian tetap dibutuhkan di era digital saat ini, maka pendekatannya harus dengan digital terutama melalui pemanfaatan TIK,” Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Prof. Dedi Nursyamsi. Selain itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan pertanian perlu penguatan data dan informasi penyuluhan terkait data statistik pertanian, data

kelembagaan petani, data potensi wilayah, dan *standing crop*, data petani mengacu Nomor Induk Kependudukan.

Menurut Dedi data kelembagaan dan ketenagaan penyuluhan, verifikasi dan validasi Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian (Simluhtan) pun menunjang keberhasilan pembangunan pertanian. Salah satu gebrakan Kementan dalam mendukung peningkatan kompetensi penyuluh dengan sinergi *Agricultural War Room* (AWR) dan Komando Strategis Pembangunan Pertanian (KostraTani) yang diinisiasi Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo. (Nurlaily, Pranata Humas BPPSDMP)



DEWI APHORDITE DARI ARFAK

Pemuda Pegunungan Arfak mengolah kayu akway menjadi minuman isotonik. Akway spesies multikhasiat untuk kesehatan tubuh.

Dewi itu muda, cantik, dan menawan sehingga membangkitkan gairah bagi para dewa. Ia lahir dari buih-buih air kristal di Pulau *Cyprus* yang wangi. Itulah sebabnya ia diberi nama *Aphrodite* yang bermakna terbangkit dari buih. Dari dialah kita mengenal afrodisiak, senyawa pembangkit gairah. Salah satu contoh afrodisiak adalah kayu akway. Pohon akway banyak tumbuh di Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat.

Setidaknya ada tiga spesies akway, yakni akway merah besar *Drymis piperita*, akway merah kecil *Drymis beccariana*, dan akway putih *Drymis winterii*. Populasi akway merah besar lebih banyak. Masyarakat Moule di Kampung Anggra dan Smerbei, Kecamatan Menyambouw, Papua Barat, memanfaatkan akway merah

besar sebagai obat kuat untuk kaum lelaki alias afrodisiak.

Mereka memanfaatkan kulit batang pohon berumur minimal 3 tahun berdiameter 10 cm. Sementara itu cara konsumsi dengan mengeringkan kulit batang, lalu merebusnya, dan mengonsumsi hasil rebusan itu. Cara lain, menggigit kulit batang selama perjalanan jauh untuk meningkatkan daya tahan dan stamina. Khasiat kayu akway itu sejalan dengan riset ilmiah yang membuktikan bahwa daun, kulit batang, dan akar mengandung senyawa afrosidiak.

Juara

Kulit kayu anggota keluarga Winteraceae itu mengandung senyawa saponin, alkaloid, dan steroid. Senyawa kimia lain yang terkandung di antaranya stigmaterol, sitosterol, phenanthrene, dan 9,10-dimethyl. Senyawa aktif 1,8-dimetil fenantren meningkatkan produksi testosteron dan bersifat afrodisiak.

Kandungan itulah yang memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Selain sebagai afrodisiak, senyawa aktif juga berperan bagi kesehatan.

Kayu akway membantu meningkatkan imunitas atau kekebalan tubuh, pereda nyeri sendi, penghilang cacing parasit dalam tubuh, serta menghilangkan kudis. Uji klinis oleh Hallik (2021) menunjukkan bahwa pemberian dosis tertinggi 50 mg per kg bobot untuk mengatasi kelelahan pada manusia. Anak-anak muda Papua Barat mengolah kayu akway menjadi minuman isotonik berbahan kayu akway. Minuman isotonik alias *sport drink* berfungsi mempertahankan cairan dan garam tubuh serta memberikan energi karbohidrat ketika seseorang beraktivitas. Fungsi lain minuman isotonik adalah menggantikan energi, cairan tubuh dan elektrolit yang hilang selama dan setelah kita melakukan aktivitas fisik, seperti bekerja dan olahraga. (lanjut hal.28)



PWMP salah satu program Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian. Sementara itu PWMP Papua Sehat merupakan binaan Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari. Direktur Polbangtan Manokwari, Purwanta, memberikan penghargaan kepada PWMP Papua Sehat yang berhasil memproduksi minuman isotonik berbahan alami akway untuk meningkatkan stamina tubuh.

Para petani milenial Papua Barat tergerak meracik rempah warisan leluhur itu untuk meningkatkan nilai tambah. Mereka menambahkan rempah-rempah dan gula dengan kayu akway hingga

menghasilkan formulasi tepat. Semula para tetua di Papua memanfaatkan akway hanya dengan mengunyah kulit kayu yang mirip kayu manis *Cinnamomum burmannii*. Di tangan para petani milenial, cita rasa akway lebih lezat.

Produk isotonik akway karya generasi milenial Manokwari, Papua Barat, meraih juara kesatu *The 2nd Millenial Indonesian Agropreneur* (MIA) Expo 2021 pada 12—13 Juni 2021. Kegiatan itu berlangsung di Plaza ambarukmo, Yogyakarta. Para pengunjung Atrium Plaza Ambarukmo Yogyakarta secara langsung dapat menikmati isotonik akway yang syarakhasiat

Sejatinnya pohon akway banyak

dimanfaatkan oleh masyarakat yang hidup di Pegunungan Arfak untuk dikonsumsi secara pribadi dan diperdagangkan di pasar lokal. Masyarakat masih mengandalkan alam untuk memperoleh kayu akway. Penelitian M. Syakir dkk (2011) menyebutkan bahwa populasi kayu akway putih makin meningkat dibandingkan dengan kayu akway merah besar atau kayu akway merah kecil. (Nurtania Sudarmi, dosen Polbangtan Manokwari).





Dari Ubi Jadi Mie



Pemuda milenial mengolah ubi jalar menjadi mi dan bekerja sama dengan para pedagang mie ayam. Banyak orang menganggap ubi jalar pangan inferior. Namun, Bangkit Ari Wijaya menganggap sebaliknya. Pemuda milenial di Jakarta itu mengolah ubi jalar menjadi mie. Ia menyebutnya Inamie singkatan dari Indonesia Bakmi. Bangkit membuat program mie ayam ubi dengan menggunakan media jual berupa gerobak secara digital. Harap maklum, semula banyak pedagang mie ayam yang masih berdagang secara konvensional.

Para penjual adalah mitra UMKM yang mengikuti pelatihan pelayanan prima dan manajemen bisnis. Bangkit melengkapi gerobak dengan sistem digitalisasi hingga memungkinkan pelayanan digital seperti pembayaran daring, *drop ship point*, *Payment Digital QRIS*, dan *address ID*. Ia memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan omzet dan kemajuan bisnis mi ayam mereka.

Perbaikan keluarga

Optimalisasi gerobak dilakukan secara digital guna menciptakan *multiple steaming of income*. Para pedagang mi

dan keberadaan gerobak-gerobak di desa maupun di area padat pemukiman dapat menciptakan pusat ekonomi baru. Selain itu terjadi inklusi jasa keuangan secara mikro, distribusi produk, dan transaksi jual beli di setiap gerobak. Hal itu menggerakkan ekonomi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi ke arah lebih positif.

Mitra anggota UMKM Bangkit kebanyakan anggota keluarga. Kepala keluarga bekerja sebagai petani ubi jalar dan istrinya berjualan mi ubi jalar. Oleh karena itu, dalam satu rumah tangga ada perbaikan ekonomi, peningkatan pendapatan, dan kualitas hidup lebih baik. Ringkasnya Bangkit memberdayakan petani ubi jalar di hulu dan pemberdayaan UMKM di hilir dengan mengoperasikan gerobak-gerobak mi ubi.

Mengapa Bangkit memilih ubi jalar? Badan Pusat Statistik mencatat usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia 64 juta unit usaha dan 20% pedagang mi ayam dan bakso. Selama ini mereka berjualan secara tradisional. Menunya tak berubah dan gerobaknya kurang menarik. Melihat hal tersebut, Bangkit tergerak

mengoptimalkan peran dan fungsi UMKM agar lebih berdaya saing. Ia membangun, edukasi, memberdayakan UMKM serta memberikan fasilitas akses permodalan.

Pandemi korona memunculkan pola kebiasaan baru dan pola konsumsi masyarakat dengan lebih banyak belanja daring. Penjualan daring sebagai solusi di tengah pandemi. Itulah sebabnya UMKM harus dapat memanfaatkan nilai konsumsi dalam negeri yang begitu besar agar dapat tetap bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam situasi kebiasaan baru masyarakat yang serba digital.

Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat sejak pandemi penjualan di *e-commerce* naik 26% atau mencapai 3,1 juta transaksi per hari senilai Rp11,6 triliun pada 2020. Pengembangan pertanian ubi jalar dan diversifikasi olahan pangan cukup prospektif seiring dengan meningkatnya tren gaya hidup sehat di masyarakat. Hal itu mendorong permintaan makanan sehat seperti mie ubi jalar. (lanjut ke hal.30)

Substitusi gandum

Selain itu mie ubi jalar juga salah satu alternatif mengurangi impor gandum sebagai bahan baku utama dalam proses pembuatan mie. Mie ubi jalar komplementer dalam pembuatan mi berbahan gandum. Proses pembuatan mi ubi jalar relatif sama dengan mi gandum. Produsen menambahkan ubi jalar yang sudah dilumatkan ke dalam adonan mie basah. Komposisi ideal 50% bahan baku mi ditambah 50% ubi jalar yang sudah dilumatkan (lihat boks: Mengolah Ubi Menjadi Mie).

Mi ubi jalar kaya gizi seperti betakaroten sebagai provitamin A, antosianin, dan fenol sebagai antioksidan. Panganan itu juga kaya serat dan indeks glikemik juga rendah.

Secara umum konsumsi mie cenderung meningkat. Berdasarkan data *World Instant Noodles Association* (WINA) konsumsi mie di seluruh dunia pada 2017 mencapai 100 miliar bungkus (porsi) naik 2,7% dari tahun sebelumnya dengan total

konsumsi 12,63 miliar bungkus.

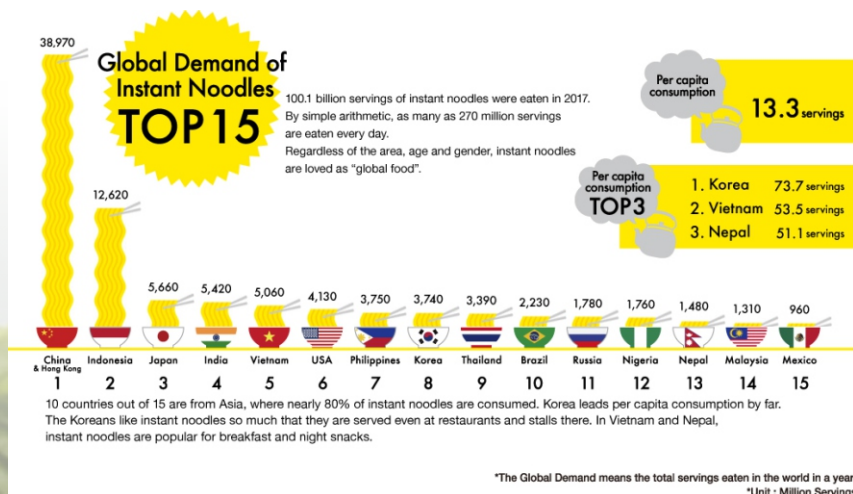
Pada tiga tahun terakhir konsumsi mie masyarakat Indonesia juga melonjak. Pada 2018 masyarakat Indonesia mengonsumsi 12,50 miliar. Setahun berselang konsumsi mie melonjak menjadi 12,52 miliar mie. Pada 2020 konsumsi kembali melonjak 12,61 miliar mie. Jumlah itu meningkat 120 juta porsi atau 0,96% rata-rata dari setiap kenaikan, dengan asumsi konsumsi per kapita masyarakat Indonesia 337,078 porsi mie.

Tren konsumsi mie terus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu penambahan penduduk Indonesia 3,2 juta per tahun. Hal itu berbanding lurus dengan permintaan akan olahan pangan, seperti mie sebagai kebutuhan pangan dasar. Melihat tren itu pengolahan ubi jalar menjadi mie sangatlah tepat. Pemanfaatan ubi jalar sebagai bahan baku mie juga dapat menurunkan ketergantungan terhadap tepung terigu.

Indonesia mengimpor terigu dari berbagai negara. Impor meningkat rata-

rata 5—6% per tahun. Volume impor gandum pada 2017 mencapai 5,1 juta ton senilai US\$2,4 juta. Indonesia importir terbesar kedua di dunia yang mendatangkan 50% gandum dari kebutuhan nasional dari Australia. Oleh karena itu, diversifikasi pangan dari ubi jalar merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian dan kedaulatan pangan.

Upaya mendukung percepatan diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal dapat diwujudkan dengan membuat produk olahan pangan yang memiliki nilai tambah tinggi seperti mie. Makin banyak mengonsumsi mi ubi, pemakaian dan permintaan juga meningkat. Petani lebih produktif dan akan mendapatkan pendapatan yang lebih dari standar. (Emila Zubir, Pranata Humas BPPSDMP)



Satu Program Banyak Faedah

Program Pengembangan dan Pengelolaan Irigasi Partisipatif Terpadu membawa banyak dampak positif seperti peningkatan produksi padi hingga 40%.

Padi membutuhkan 10 mm air saat pembentukan tunas selama 10 hari. Pada fase berikutnya, vegetatif tanaman memerlukan 320 mm air selama 60 hari. Sementara pada fase pengisian gabah tanaman memerlukan 85 mm air (15 hari). Fase terakhir pematangan memerlukan 65 mm air selama 15 hari. Air berperan penting dalam proses budidaya padi. Program Pengembangan dan Pengelolaan Irigasi Partisipatif Terpadu (P3IPT) atau *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program* (IPDMIP) bermaksud untuk mengelola irigasi tingkat petani yang bertujuan mencapai keberlanjutan sistem irigasi.

Sistem irigasi merupakan upaya untuk mendukung tercapainya swasembada beras sesuai program Nawacita Pemerintah Indonesia. Dasar pemikiran kegiatan IPDMIP ialah merealisasikan potensi pengurangan kemiskinan pertanian beririgasi. Program itu

menggunakan strategi penetapan sasaran yang mempertimbangkan tingkat kemiskinan untuk menjangkau rumah tangga yang paling termarginalkan (misalnya: miskin, perempuan, pemuda, petani di daerah hilir, daerah-daerah dengan irigasi yang kurang memadai).

Sekolah lapang

Program terpadu IPDMIP menjangkau 900.000 rumah tangga sasaran yang terdiri atas 4 juta penerima manfaat dengan cakupan wilayah seluas 450.000 hektare (ha). Mereka tersebar di 16 provinsi (5 provinsi di Sumatera; 4 provinsi di Jawa; 2 provinsi di Kalimantan, 3 provinsi di Sulawesi; 2 provinsi di Nusa Tenggara), dan tersebar di 74 kabupaten. Kegiatan pengelolaan pertanian beririgasi secara integratif dan partisipatif untuk mewujudkan kedaulatan pangan nasional.

Keruan saja program mengedepankan kemajuan sektor pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Kegiatan itu melingkupi daerah irigasi seluas 2,5 juta ha. Program P3IT akan menggenjot produktivitas pertanian, khususnya di daerah irigasi. Diharapkan pendapatan petani naik sehingga kesejahteraan petani juga meningkat. Salah satu kegiatan dalam proyek P3IPT adalah sekolah lapangan bagi petani sebagai proses pembelajaran nonformal bagi petani.

Tujuannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, untuk menerapkan teknologi pertanian demi mendongkrak produktivitas hasil pertanian. Sekolah lapangan dilaksanakan di kedua lokasi baik lokasi program maupun di lokasi nonprogram. Selama 2018—2021 pemerintah merekrut 388 staf lapang yang terdiri atas 49% laki-laki dan 51% perempuan. Dari 74 kabupaten lokasi program, 49 kabupaten (66%) melakukan pengadaan staf lapangan untuk mengisi kekosongan desa di wilayah

25 kabupaten lainnya melakukan pengadaan staf lapangan tetapi menggunakan sumber daya penyuluh di kabupaten itu. Bila dikaitkan dengan indikator, IPDMIP sampai tahun 2021 telah merealisasikan rekrutmen staf lapangan 27,7% dari total yang ditargetkan. Dimensi kompetensi penyuluh mencakup kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Program pemerintah itu dimulai pada 2018, tetapi studi *baseline* baru dilakukan pada 2019.

National Project Implementation Unit (NPIU) melakukan survei di 72 kabupaten dan 322 daerah irigasi. Survei itu menegaskan bahwa daerah-daerah tertentu mengalami peningkatan hasil

padi hingga 40%, dengan peningkatan rata-rata 16% di 322 daerah irigasi. Angka-angka yang menggembirakan itu menyoroti potensi dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kegiatan IPDMIP di lapangan.

Peningkatan hasil dicapai melalui pemanfaatan sekolah lapang yang dikelola oleh penyuluh (PPL). Beberapa manfaat diantaranya pelayanan penyuluhan yang efektif, penguatan Balai Penyuluhan Pertanian Kostratani, peningkatan kemampuan penyuluh pertanian pemerintah, penumbuh-kembangan penyuluh pertanian swadaya, serta mendorong partisipasi swasta dalam penyuluhan, dan penguatan Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian untuk peningkatan akses mekanisasi.

Selain itu juga dilakukan peningkatan akses pasar oleh pemangku kepentingan, penguatan kelembagaan ekonomi petani untuk memenuhi *azas economy of size* (korporasi). Penciptaan mentor-mentor peningkatan akses pasar antara lain dari para petani milenial dan memfasilitasi forum dialog multistakeholder peningkatan akses pasar. Sementara sistem keuangan perdesaan inklusif dengan mendorong pelayanan KUR di daerah irigasi, mendorong partisipasi lembaga keuangan lokal untuk melayani petani kecil dan menumbuhkembangkan kelompok simpan pinjam. (Emila Zubir, Pranata Humas BPPSDMP)





PROFIL

Kelompok Giat Sejahtera Potret Program Desa Mitra Polbangtan Kementan

SETELAH diluncurkan oleh Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) pada 13 April 2019, program Pembinaan Desa Mitra (PDM) menjadi salah satu program unggulan Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor sebagai implementasi pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

Program PDM dilaksanakan oleh Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Polbangtan Bogor di Desa Lemahduhur Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Dilaksanakan secara terpadu oleh Polbangtan Bogor dengan melibatkan dinas/instansi terkait.

Desa mitra akan mendapat pemberdayaan terpadu mulai dari bimbingan teknis, penguatan kapasitas, dan pengembangan kelembagaan tani, temu bisnis, fasilitas bantuan ternak bibit hingga alat mesin pertanian (Alsintan).

Kelompoktani Desa Mitra memperoleh bermacam bantuan dari instansi terkait, Direktur Polbangtan Bogor, Detia Tri Yunandar menjelaskan bahwa program ini awalnya dipunggawai oleh Alm. Dr Dayat selaku Kepala UPPM Polbangtan Bogor.

“Program ini terdiri dari empat fase. Fase pertama pada 2019 berupa Benah

Kelompok, fase kedua pada 2020 dengan Penumbuhan Asosiasi/Gabungan Kelompok tani, fase ketiga pada 2021 melalui Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani, dan fase keempat pada 2022 berupa Pemantapan Kelembagaan Ekonomi Petani,” kata Detia TY.

Pelaksana Program PDM Dr Arifin Tasrif mengatakan bahwa melalui kerja sama Polbangtan Bogor dengan Desa Mitra akan menciptakan sinergi menghasilkan petani berdaya dan petani sejahtera. “Tidak kalah penting, meningkatkan regenerasi petani milenial di desa-desa yang punya potensi pertanian dan peternakan.”

Menurutnya, Program PDM di Desa Lemahduhur mencakup enam kelompoktani yang terdiri atas Bendungan, Bina Mandiri, Sahaja Sejahtera, Giat Sejahtera, Insan Mandiri dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Binuri.

Setiap kelompoktani dibina oleh 10 dosen, satu di antaranya menjadi koordinator. Pada fase awal, yaitu Benah Kelompok berlangsung. Pembinaan dilaksanakan secara terjadwal, satu kali dalam tiap dua pekan. Pemateri adalah dosen Polbangtan Bogor, penyuluh pertanian, penyuluh peternakan, dan penyuluh perikanan dari instansi terkait.

Desa Lemahduhur selain sebagai Desa Mitra Polbangtan Bogor dalam Program Pengabdian Masyarakat, juga merupakan Laboratorium Lapangan bagi pelaksanaan pembelajaran vokasi bagi mahasiswa. Mahasiswa Polbangtan Bogor pun dilibatkan pada kegiatan pembinaan sekaligus melaksanakan praktek sesuai mata kuliah yang diambil. (lanjut ke hal.34)

Dr Arifin Tasrif menambahkan pola pembinaan dilaksanakan meliputi penguatan kapasitas kelembagaan tani dan *in house training*, pengembangan komoditas unggulan per kelompok, pengembangan usaha bersama kelompok, hingga pelibatan dinas/instansi terkait.

“Manfaat yang diharapkan dari Program Desa Mitra antara lain Peningkatan Kelas Kelompok, Peningkatan Modal Kelompok, dan Peningkatan Keterampilan Agribisnis,” imbuhnya.

Penumbuhan Kelompok Giat Sejahtera

Awalnya, dari keenam kelompok Desa Mitra Polbangtan Bogor, hanya Kelompok Giat Sejahtera yang belum terdaftar pada Dinas Pertanian Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor. Kelompok yang beralamat di Kp. Pabangbon RT 2/RW 6 Desa Lemah Duhur, Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor memiliki potensi di bidang hortikultura dan peternakan khususnya ternak domba. Kelompok ini juga memiliki usaha makanan khas sunda enye singkong.

Tim dosen Polbangtan Bogor berjumlah 10 orang, di bawah koordinator Acmad Musyadar, dosen senior yang merupakan *expert* di bidang agribisnis dan kewirausahaan. Pendampingan tahap satu berlangsung selama fase bedah kelompok.

Upaya penumbuhan kelompok hingga terbit SK pendirian kelompok dibimbing oleh Ait Maryani dan Arif Prastiyanto, bekerja sama dengan penyuluh setempat hingga terbitnya SK pendirian kelompok Giat Sejahtera.



Terbitnya SK tersebut tidak hanya memberikan semangat kepada anggota kelompok, tim pembina pun ikut termotivasi. Pendampingan usahatani hortikultura dan hidroponik didampingi oleh Nawangwulan Widyastuti, Wasissa Titi Ilhami, dan Deni Suprajat. Dibantu mahasiswa, tim pendamping desa mitra membuat satu unit hidroponik.

Ketua kelompok Giat Sejahtera, Jumarna merasa senang dengan dibuatnya satu unit hidroponik di halaman kantor sekretariat kelompok. Nampak aneka sayuran mulai tumbuh di rak hidroponik. “Alhamdulillah, setiap hari kami rawat tanaman tumbuh subur menghiu.”



Keterarikan kelompok pada hidroponik begitu besar, dengan inisiatif membuat sendiri secara swadaya. Kini di halaman sekretariat kelompok terdapat dua unit hidroponik dengan aneka sayuran.

Kelompok juga mendapatkan bantuan benih sayuran dan cabai yang ditanam pada lahan milik anggota. Bantuan yang diberikan berikut pupuk

dan obat pengendali hamanya. Sebelum memulai tanam, kelompok diajak memeriksa kondisi tanah dengan Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK), karena kondisi lahan di kelompok Giat Sejahtera tergolong lahan tadah hujan (kering).

Peternakan domba menjadi usaha unggulan kelompok Giat Sejahtera, setelah mendapat bantuan 10 ekor domba. Satu kali dalam tiap dua pekan dipantau oleh drh. Kusuma Sri Handayani dan drh. Debby Fadhilah Pazra, dokter hewan yang juga dosen Jurusan Peternakan Polbangtan Bogor. Bahkan ketika mendapat laporan tentang kondisi domba sedang sakit, keduanya langsung ke lokasi untuk memberi tindakan.

Kini domba milik kelompok Giat Sejahtera berkembang, kata Jumarna, dan mulai diperdagangkan. “Kami jual domba yang jantan untuk membeli lagi domba betina agar semakin bertambah ternak kami. Alhamdulillah sekarang kami memiliki 12 ekor domba, sebagian besar betina dan sudah mulai bunting.”

Kelompok Giat Sejahtera juga dikenalkan pada teknologi informasi (TI) untuk membantu petani mencari informasi seputar dunia pertanian melalui internet. Diperkenalkan pula pada *marketplace*, penjualan produk usahatani secara online. M Tassim Billah didaulat menjadi penanggungjawab materi ini, mengingat kapasitasnya sebagai mantan Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) memberi banyak pengetahuan baru terkait TI dan pemasaran produk secara online. (lanjut ke hal.35)

Prestasi Kelompok Giat Sejahtera

Pendampingan tahap satu, fase penumbuhan kelompok telah berhasil dilaksanakan. Kelebihan yang ada tetap dijaga bahkan ditingkatkan ke tahap berikutnya, sementara kekurangannya diantisipasi dengan upaya minimalis dan dicari solusinya. Kelompok Giat Sejahtera telah resmi terdaftar dan diakui oleh Dinas Pertanian Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor.

Memasuki 2021, pendampingan desa mitra dilanjutkan dengan pengembangan kelompok. Namun, mewabahnya Covid-19 cukup berdampak pada pelaksanaan pendampingan karena dilaksanakan oleh beberapa orang saja dengan mematuhi protokol Kesehatan.

Pemantauan usahatani hortikultura dan ternak domba milik kelompok tetap dilaksanakan. Satu lagi, potensi usaha kecil menengah (UKM) enye singkong milik kelompok terus didorong agar berkembang. Tim pendamping berupaya membantu mulai dari *brand image*, pemasaran *online* dan manajemen.

Desain kemasan makanan khas Sunda mulai dipercantik. Arif Prastiyanto yang terbiasa dengan dunia desain grafis membantu membuat desain sesuai

keinginan kelompok. Setelah dua kali konsultasi, akhirnya disepakati desain kemasan terbaru enye singkong merk 'Sari Raos'.

Pemasaran produk enye singkong melalui media sosial WhatsApp berjalan lancar, terbukti dengan banyak permintaan dari berbagai daerah di Jawa Barat, Jakarta, bahkan Jawa Timur. Polbangtan Bogor pun turut memasarkan produk tersebut kepada pegawai, dosen dan mahasiswa melalui Koperasi Dewi Sri Mart.

Jumarna menambahkan, aktivitas produksi enye singkong Sari Raos cukup dikenal di Kecamatan Caringin. Bahkan didaulat mewakili Kecamatan Caringin pada penilaian UMKM Berprestasi Tingkat Kabupaten Bogor pada 2020. "Alhamdulillah Enye Singkong Sari Raos mendapat pengharagaan Usaha Mikro Kecil Menengah Berprestasi Tingkat Kabupaten Bogor Tahun 2020."

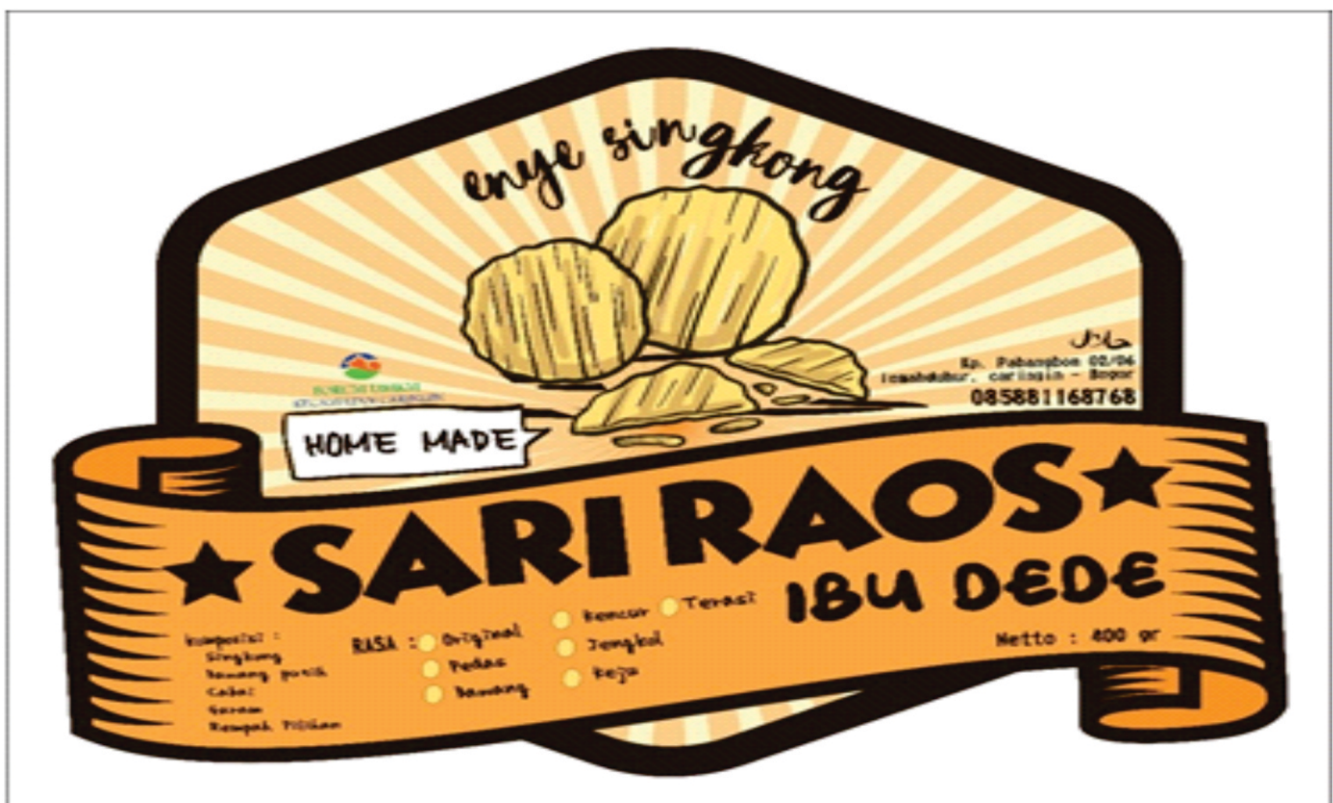
Didampingi sekretaris kelompok Rini Irmawati, Jumarna mengucapkan terima kasih pada Polbangtan Bogor yang melakukan pendampingan secara intensif. "Alhamdulillah, sangat besar manfaat yang kami rasakan. Awalnya tidak tahu apa-apa, atas bimbingan dosen dari Polbangtan Bogor, kami menjadi tahu cara

berusahatani dan pengetahuan kami pun bertambah. Kami sangat berharap kegiatan pendampingan Polbangtan Bogor terus berjalan."

Kelompok Giat Sejahtera, salah satu potret aksi nyata pengabdian masyarakat yang telah dilakukan Polbangtan Bogor untuk menciptakan SDM pelaku utama pertanian yang profesional mandiri dan berdaya saing. Pengabdian civitas akademik Polbangtan Bogor salah satunya terinspirasi oleh kata-kata bijak Bapak Penyuluhan Pertanian Indonesia, Salmon Padmanegara.

"Latar belakang tentang kehidupan para petani itu seharusnya menyadarkan kita bahwa petanilah yang seharusnya menjadi titik pusat perhatian kita dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Ketika kita merencanakan, ketika kita bekerja, ketika kita berpikir dan bertindak, selalu petanilah dan keluarganya yang harus menjadi pusat perhatian kita." (Arif Prastiyanto, SP, MP. Tenaga Pelaksana Teaching Factory (TEFA) POLBANGTAN Bogor)

**) Tulisan ini didedikasikan untuk Alm. Dr. Dayat, SP, M.Si – Punggawa Program Desa Mitra Polbangtan Bogor/Mac*



Petani Kakao Luwu Bangkit dengan Program READSI

SITUASI desa yang biasanya ramai dengan hiruk pikuk warganya, mendadak tiba hening. Senyap. Tak ada canda anak-anak sepulang mengaji yang menjadi rutinitas sebelum mereka kembali ke peraduan. Ya, kala itu penduduk desa benar-benar sepi, bagaikan ditelan bumi. Rupanya, mereka ramai-ramai pergi ke Mekah, tanah suci bagi umat Muslim.

Ya, panen raya kakao dengan harga yang cukup tinggi membuat penduduk berlimpah rejeki. Sebagai masyarakat religius, mereka memutuskan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Peristiwa tersebut terjadi pada medio tahun 2000-an.

Sekitar 81 petani kakao di Desa Salupareman Selatan, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan pergi haji. Sebagaimana diketahui, dahulu, satu hektar lahan kakao dapat menghasilkan dua ton per tahun.

Kondisi itu tak berlangsung lama. Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) kemudian datang menyerang, menggerogoti lahan petani sedikit. Lahan kakao yang dahulu dapat menghasilkan dua ton per tahun,





menyusut menjadi 400 kg saja. Banyak petani dibuat frustrasi dan mulai meninggalkan lahannya. Petani mengonversi lahannya untuk komoditas pertanian lain yang dianggap lebih menjanjikan. Kendati begitu, ada sejumlah petani yang memilih bertahan dengan komoditas kakao.

Saat ini, Kementerian Pertanian RI khususnya Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) tengah menggalakkan program *Rural Empowerment Agricultural Development Scaling Up Initiative* (READSI) yang berupaya memaksimalkan sejumlah komoditas di Kabupaten Luwu, termasuk kakao. Melalui Program READSI, Kementan mendorong kembali produktivitas pertanian di Luwu, utamanya kakao agar dapat berjaya kembali.

Koordinator Fungsional Penyuluh

Pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Luwu, Abdul Kahar tak menampik jika kakao sempat mencapai kejayaannya dan membuat masyarakat sejahtera. Pria yang juga menjabat Asisten Penyuluhan dan Pelatihan READSI Kabupaten Luwu bertekad kakao kembali menjadi komoditas unggulan di wilayahnya. "Sekarang kita ingin bangkitkan kembali kejayaan kakao seperti tahun 2000 lalu."

Menurut Kahar, Program READSI dilaksanakan untuk mendorong petani di Luwu mampu meningkatkan produktivitas kakao. Petani pun bersedia menanam kembali. Pengolahan dengan teknologi dan pengetahuan yang tepat guna didapat petani dari Program READSI.

Abdul Kahar menjelaskan, produksi kakao per tahun saat ini bisa mencapai 1,4 ton per hektar. Diharapkan, setelah tersentuh program READSI maka produktivitas kakao di wilayahnya

meningkat hingga dua ton per hektar. Upaya utama melalui peningkatan kapasitas SDM penyuluh pertanian. Mereka harus memahami dengan baik secara keseluruhan tentang proses budidaya kakao.

"Harapan kami seperti itu. Untuk meningkatkan produktivitas, lahan dan tanamannya harus diperbaiki. Melalui READSI, petani mendapat pengetahuan akan hal tersebut. Prospek kakao di sini bagus, bahkan pernah jaya dan menjadi sentra produksi. Memang belakangan ada persoalan kompleks seperti gangguan tanah atau hama, yang sangat rawan bagi tanaman kakao," kata Kahar.

Melakukan pelatihan SDM untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai kakao sehingga dapat mensejahterakan petani. READSI menggandeng PT. MARS (lanjut ke hal.38)



Untuk wilayah Kabupaten Luwu kegiatan program READSI dan PT MARS adalah memberikan pelatihan untuk menjadi kakao doctor, di mana peserta pelatihan dapat menjadi *Pioneer* bagi petani lainnya.

Agus Salim selaku *Cocoa Academy Trainer Coordinator* MARS mengatakan ada sejumlah materi yang disampaikan ke peserta, khususnya bagi peserta READSI.

Pertama, materi adopsi observasi (AO). Peserta diajarkan bagaimana cara praktek di lapangan untuk observasi lahan terkait dengan bahan yang diadopsi oleh petani, di antaranya adalah bahan tanam.

"Kedua, petani diajarkan *nursery management* atau melakukan pembiakan

tanaman kakao dengan metode yang baik dan benar. Setelah pemberian materi, dilanjutkan praktik di lapangan," katanya.

Materi ketiga adalah peremajaan tanaman kakao, salah satu metodenya dengan penanaman ulang atau *replanting*. Keempat, peserta juga mendapatkan materi *Global Environment Facility* (GEF) atau agrikultur praktis di antaranya cara pemangkasan yang baik, pemupukan, panen teratur, sanitasi dan penyemprotan.

Sementara *Global Environment Facility* (GEF) merupakan mekanisme pendanaan hibah untuk mendukung implementasi konvensi-konvensi yang sudah diratifikasi, proyek-proyek lingkungan dalam

mengatasi masalah lingkungan global dan mendukung inisiatif pembangunan berkelanjutan.

Peran GEF khususnya pada prioritas lingkungan global di Indonesia yaitu bidang bahan kimia & limbah (*chemicals & waste*), konservasi hutan & tata guna lahan (*forest conservation & land use*), perikanan (*fisheries*), dan energi (*energy*).

Menurut Agus Salim, inti dari materi yang disampaikan adalah mengajak peserta untuk melakukan pelatihan kepada petani. "Jadi bagaimana implementasi dari *treevity* kita rangkum di satu paket agronomi yaitu, bagaimana pengenalan bahan tanam, dan menyalurkan ke petani (lanjut ke hal.39)



untuk bisa menanam tanaman yang memenuhi standar sertifikasi. Kedua bagaimana menerapkan teknologi budidaya kakao terbaru, terkait pemupukan, pemangkasan, dan panen teratur, sanitasi dan penyemprotannya."

Terakhir sekaligus paling penting, bagaimana petani bisa diarahkan untuk menggunakan pupuk rekomendasi yang tidak mengandung bahan amoniak yang tinggi.

"Kalau untuk antusias, sampai saat ini peserta sangat antusias. Sebelum mulai training, mereka sudah hadir untuk *freepart* dan *briefing* setelah itu menuju lapangan. Selama kegiatan di lapangan, peserta menunjukkan semangat antusias yang tinggi, mereka cukup memahami walaupun masih perlu kegiatan praktik lebih banyak agar memahami intisari dari materi yang disampaikan," katanya.

Agus Salim menambahkan, kerja sama antara READSI dan MARS ini berlangsung untuk ke depannya selama lima tahun. Sebagaimana diketahui, MARS merupakan salah satu perusahaan pengolahan kakao.

"Kita berusaha mengubah *mindset* petani yang dulunya berkebun secara otodidak dengan meretas akses para petani melalui pengajaran konsep dan metode hasil penelitian dan diajarkan pula ke petani lainnya," katanya.

Dia menambahkan, kegiatan READSI berlangsung baik dan lancar, untuk *development* petani agar mengetahui lebih jauh tentang tanaman kakao, keterampilannya pun diasah agar dapat mengubah *attitude* atau sikap dan cara pandang petani bagi peningkatan produktivitas kakao," katanya.

Sementara Kepala BPPSDMP Kementan, Dedi Nursyamsi mengatakan bahwa READSI dilakukan untuk mendukung pertanian.

"READSI bukan hanya mendukung peningkatan produktivitas untuk mencapai ketahanan pangan, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas SDM pertanian. Hal ini sangat penting, karena SDM

adalah faktor pengungkit utama dalam peningkatan produktivitas. Semakin pintar petaninya, maka hasilnya juga semakin berlimpah," katanya.

Sementara Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, mengatakan READSI merupakan program dari *International Fund for Food and Agriculture* (IFAD) yang telah lama bekerja sama dengan Kementerian Pertanian RI.

"Dukungan inilah yang akan kita maksimalkan untuk membangun pertanian Indonesia. Kita harapkan petani dan penyuluh yang mendapat program ini bisa menyerap ilmu dengan maksimal," ujarnya. (Cholis Faizi, *Jurnal Online/Mac*)



PROFIL

Nurhayat, Petani Muda

Teladan Berprestasi dari Pandeglang

PRESTASI membanggakan diraih P4S Tunas Baru di Kampung Cimongkor, Desa Curugbarang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Jawa Barat. Pada 2021, P4S Tunas Baru yang dipimpin Nurhayat, meraih penghargaan dari Menteri Pertanian RI untuk kategori P4S Berprestasi. Pemberian penghargaan menjadi momentum, karena diberikan berbareng dengan Peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-76.

Siapa Nurhayat? Terlahir dari keluarga petani, cita-citanya sederhana, dapat memberdayakan para petani di wilayah Pandeglang khususnya Kecamatan Cipeucang. Perjalanan hidup bapak tiga anak dalam mewujudkan cita-citanya, dimulai setelah menyelesaikan kuliah di Universitas Sultan Tirta Ageng Tirtayasa (Untirta) pada 2004, dan meraih gelar sarjana pertanian.



Memulai langkah berkarir tidak mudah. Banyak halangan dan rintangan yang harus dilalui. Mulai dari cibiran yang muncul di lingkungan keluarga hingga masyarakat.

Cibiran, kerap membuat sebagian orang mengurungkan niatnya menggapai cita-cita. Banyak yang patah arang sebelum sampai finish. Banyak yang menyerah karena tidak kuat. Namun, itu tidak berlaku bagi Nurhayat, Ketua Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Tunas Baru.

Nurhayat menceritakan pengalaman hidupnya sebagai petani. Awalnya, banyak orang meragukan kemampuannya di bidang pertanian. Suami dari Nurmalela ini tidak patah arang. Cibiran dan keraguan orang terhadap dirinya dijawab dengan tindakan nyata.

Tidak sampai di situ, persoalan lain yang harus dihadapi adalah keluarga. Anak bungsu dari tiga bersaudara itu dihadapkan pada pilihan berat, karena harus memilih antara menjadi pegawai atau tetap mengejar cita-citanya untuk

bisa memberdayakan petani. Namun, kendala itu berhasil diatasi dengan memberikan pemahaman pada keluarga bahwa banyak hal bisa dilakukan, selain menjadi pegawai. Utamanya, menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

“Wih ngapain jadi petani? Sudah kerja saja,” kata Nurhayat sambil tertawa menirukan cibiran orang.

Pria 42 tahun ini dengan senang hati menceritakan penolakan yang didapat, saat mencoba memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai tata cara bertani yang baik. Dianggap tidak memiliki pengalaman sampai diremehkan, karena dituding hanya bisa bicara tanpa berbuat. Lagi-lagi, persoalan yang muncul itu diselesaikan dengan baik.

“Waktu itu saya memberikan penyuluhan di Kecamatan Patia, petani di sana bilang begini, 'Pak jangan hanya duduk manis saja, coba praktikkan di lapangan cara bertani yang baik. Saya hanya senyum, dan turun mengerjakan apa yang diucapkan para petani. Caranya, mengajak para petani ke Kebun P4S Tunas

Baru dan langsung praktik lapangan, Juga kerjasama dengan Gapoktan/Poktan Panah Merah, perguruan tinggi, SMK pertanian. Ternyata, setelah turun dan adanya kerjasama, Alhamdulillah responsnya baik,” kenang Nurhayat.

Berbekal pengalaman bidang pertanian yang didapatnya saat dikirim belajar ke Jepang pada 2007, P4S kini menjadi organisasi besar dan banyak membantu masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan di bidang pertanian mulai dari penanaman hingga menjual hasil panen para petani.

“Niat yang tulus untuk berbagi, itulah yang ada di benak saya. Artinya, apa yang kita punya, dari telapak kaki sampai kepala, ketika orang ingin belajar kita kasih. Intinya, niatan kita ikhlas bahwa kita ingin berbuat dan berbagi dengan masyarakat. Jadi, jatuh bangun sudah terbiasa, kita harus punya mental baja,” katanya. (lanjut ke hal.42)



Dalam mendapatkan peluang usaha, katanya, diperlukan komitmen dalam usaha, promosi kegiatan dan silaturahmi. Kini, dia tinggal memetik buah manis dari usaha yang digelutinya sejak 16 tahun lalu. Namun, keberhasilan itu tidak membuatnya berubah menjadi pribadi sombong.

Nurhayat tetap rendah hati dan terus memberikan pemahaman mengenai pertanian, mulai tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Kita berbagi dengan teman-teman. Alhamdulillah, penyuluhan yang dilakukan P4S Tunas Baru semuanya berhasil. Budi daya sampai pemasaran, bahkan sampai pengolahan hasil juga kita lakukan.”

Ada kebanggaan tersendiri ketika dirinya mampu memberdayakan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat petani melalui P4S Tunas Baru. Menurutnya, keberhasilan itu bukan sekadar bekerja di tempat yang nyaman dan bersih, melainkan seberapa besar manfaat yang bisa diberikan kepada masyarakat dari pekerjaan yang dilakukan itu.

“Hasil panen cabai atau tomat rata-rata 15 ton, bahkan ada petani yang bisa memperbaiki rumah dari keuntungan yang didapat itu. Bangga sudah pasti karena kita bisa membantu orang lain, bukan hanya untuk diri kita sendiri,” katanya.

Selain tomat ada juga labu madu, cabe ,terong, paria, oyong, sawi, pembibitan tanaman sayuran, cabe, tomat, terong, bunga kol dan lainnya. Keunggulan P4S adalah tanaman sayuran dan ikan, tumpangsari tanaman, madu klanceng.

Bermodalkan sendiri dan pinjaman dari KUR dalam setahun terakhir, yang digunakannya untuk proses produksi labu madu dari hulu sampai hilir, berdampak pada perluasan areal tanam sehingga pendapatan produksi bertambah dan keuntungan naik 30%. Sekarang Yayat mendapat lagi pinjaman dari bank melalui program KUR sebesar Rp50 juta untuk tanaman cabai, paria, terung dan oyong. (lanjut ke hal.43)





Perjuangannya dalam meniti karir berbuah manis. Nurhayat yang mempunyai ketrampilan budidaya horti dan tanaman pangan kerap menjadi nara sumber pada dinas pertanian kabupaten, provinsi, perguruan tinggi, pelajar hingga Kementerian Pertanian RI.

Pria yang juga berpengalaman menjabat sebagai ketua taruna tani, bendahara Gapoktan, ketua karang taruna dan Sekretaris KTNA Kabupaten Pandeglang, Pengurus Ikamaja Provinsi Banten dan nasional, membawa organisasi yang didirikannya, yakni P4S banyak mendapat penghargaan seperti

juara pertama pusat pelatihan perdesaan swadaya dari Pemprov Banten pada 2016.

Penghargaan alumni yang komitmen di bidang pertanian dari Untirta pada 2016, juara pertama asah terampil tingkat nasional tahun 2008. Lalu, juara kedua asah terampil di Kalimantan Timur pada 2008, juara kedua asah terampil di Kota Malang pada 2008, pemuda tani berprestasi pada 2006 hingga sekarang, dan juara pertama asah terampil tingkat Kabupaten Pandeglang.

Nurhayat juga meraih penghargaan dari Menteri Pertanian untuk kategori P4S

Berprestasi. Pemberian penghargaan menjadi momentum karena bersamaan perayaan HUT Kemerdekaan RI ke-76.

“Penghargaan yang didapat itu merupakan hasil dari proses yang harus kita tempuh. Alhamdulillah, sekarang sudah banyak yang mau melirik dunia pertanian,” katanya bangga. P4s Tunas Baru terus komitmen dan konsisten di bidang pertanian dalam pembinaan kepada masyarakat tani mahasiswa dan pelajar, ujar Yayat panggilan Nurhayat. (Emila Zubir, Pranata Humas BPPSDMP)



Fasha Maulana

Mahasiswa Polbangtan Bidik Potensi Olahan Pisang jadi Keripik

MAHASISWA sebagai generasi penerus bangsa merupakan tonggak penting di era digital, maka peran dan ide-ide kreatifnya dibutuhkan untuk membangun perekonomian, apalagi di tengah pandemi saat ini. Fasha Maulana, mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian di Bogor (Polbangtan Bogor) berupaya mewujudkan perannya, dengan wirausaha olahan pisang menjadi keripik di sela kesibukan sebagai aktivis kampus, kreator konten, Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat dan Duta Baca Jawa Barat 2021.

Kondisi sosial dan ekonomi di perkotaan, mendorong lahirnya mahasiswa berjudul Kunang-kunang alias kuliah sekali nongkrong berkali-kali atau Kuman (kuliah tapi kebanyakan main) dan Kumal (kuliah tapi lebih sering nge-mall). Fasha Maulana, mahasiswa Polbangtan Bogor program studi Agribisnis Hortikultura mencoba keluar dari stigma tersebut, dengan filosofi sederhana tapi maknanya dalam: “muda tanpa karya, lebih menyakitkan, daripada muda tanpa cinta.”

Pemuda kelahiran Bogor, 22 Desember 2000 berupaya menjadi generasi milenial yang bergerak dan berkarya untuk bangsa, untuk mengusung solusi bagi masyarakat.

Pernah mewakili Polbangtan Bogor pada Summer Course. Kegiatan kepemudaan yang digelar oleh salah satu perguruan tinggi terkemuka, untuk mempertemukan para pemuda dari berbagai negara untuk membahas pertanian.

Peraih IPK 4.00 dan delegasi Lomba Debat Ilmiah Bahasa Inggris yang diinisiasi Polbangtan Malang pada 2018, juga aktif sebagai asisten pengabdian dosen dalam pengenalan pertanian di lingkungan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI) sekitar kampus.

Fasha bercita-cita menjadi petani modern, yang tidak hanya berkutat di kebun atau lahan, namun dapat menguasai kewirausahaan sektor

pertanian. Ketertarikannya pada sektor pertanian dibuktikan dengan menjadi delegasi Indonesia pada kegiatan internasional yang membahas lini pertanian, harapan dan kemajuan ke depannya.

Dia juga sudah merintis wirausaha olahan pertanian, khususnya olahan pisang menjadi kripik pisang dengan merek dagang, Kabayan Chips. Harapannya, dapat menjadi sosok petani yang mampu memanfaatkan potensi wilayahnya sekaligus menerapkan metode pertanian efektif dan efisien melalui pertanian organik. (lanjut ke hal 45)

Fasha aktif mengikuti kegiatan berbagai organisasi, internal maupun eksternal kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM), UKM Kewirausahaan, penelitian dan kegiatan rohani. Dia juga aktif kegiatan eksternal kampus, dengan bergabung pada kegiatan paguyuban duta seperti Duta Baca, Duta Bahasa hingga Duta Pertanian Indonesia.

Di organisasi kemahasiswaan kedinasan, Fasha pernah menjabat Wakil Senat pada Forum Kerjasama Rohani Islam Perguruan Tinggi Kedinasan (Fokri PTK) yang menjadi wadah para mahasiswa, taruna, dan praja kedinasan di Indonesia. Kini, dia dipercaya sebagai Ketua Komisi Pengawasan SDM pada Fokri PTK Indonesia, yang menaungi berbagai perguruan tinggi kedinasan seluruh Indonesia, yang bergerak pada kerjasama kegiatan kegamaan. Fasha juga aktif pada kegiatan pengabdian masyarakat seperti gerakan literasi, petani millenial dan banyak lagi.

Sebelum kuliah di Polbangtan Bogor, Fasha adalah penerima Beasiswa Provinsi Jawa Barat, dibina dan dibiayai sekolah selama tiga tahun di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua/SMAN 1 Cisarua di Kabupaten Bandung Barat. Prestasinya, aneka penghargaan dari tingkat kota hingga internasional. Kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk menyuarakan pertanian kepada para pelajar, sehingga dia dipercaya menjadi pendamping dosen pada kegiatan pengabdian masyarakat.

Prestasi utama yang pernah diraihannya antara lain Duta Pertanian, Duta Millennial's Road Safety Indonesia, Ajudan Millenial Gubernur Jawa Barat JFL Batch II, dan penghargaan dari Wali Kota Bogor sebagai Pemuda Berprestasi hingga aktif diundang sebagai narasumber pada berbagai kegiatan terkait pertanian hingga pengembangan kepemudaan.

Di tengah pandemi Covid-19, dia tetap aktif dengan kegiatan seminar online (Webinar) di antaranya menjadi pengisi

acara Webinar yang dihadiri 5.000 atas inisiasi oleh suatu platform kepemudaan. Forum tersebut dimanfaatkannya untuk mengemukakan tentang self improvement hingga kiat-kiat menjadi pemuda produktif dan bermanfaat.

Kreator Konten

Sosok pemuda inspiratif ini dikenal juga sebagai kreator konten pada kanal Youtube melalui akun "Fasha Albogori" yang membahas mengenai seputar sekolah kedinasan full beasiswa di bawah naungan Kementerian Pertanian RI. Dari sekian ribu mahasiswa Polbangtan dan PEPI, Fasha menjadi salah satunya yang mampu menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang lain.

Mulai dari pembahasan tahapan seleksi Polbangtan hingga memberikan informasi terkini seputar kedinasan pencetak generasi muda pertanian di Polbangtan). Dari berbagai testimoni via media sosial, Instagram dan YouTube, tampak antusiasme para pemuda untuk mengetahui lebih jauh tentang sekolah pertanian Kementan, yang berupaya melahirkan wirausahawan muda pertanian.

Di tengah pandemi, dia menyibukkan diri dengan agenda Webinar tentang *upgrading skill* dan *self improvement* di kanal YouTube, yang berupaya dikembangkan sebagai 'gerbang informasi' bagi para mahasiswa sekolah kedinasan dibawah naungan Kementrian Pertanian.

Wirausahawan Pertanian

Fasha berasal dari keluarga yang sederhana yang memiliki cita cita mulia sebagai *entrepreneur* merdeka yang bermanfaat bagi banyak orang. Langkahnya mulai tercermin pada berbagai kegiatan yang dia gandrungi mulai dari pertanian, bisnis, kegamaan, literasi hingga gerakan kepemudaan.

Pilihan menjadi mahasiswa Polbangtan, selain sebagai entrepreneur juga ingin menjadi agen perubahan yang mampu mengubah stigma tentang pertanian sekaligus meng-influence

masyarakat akan pertanian yang mandiri, maju dan modern.

Setelah lulus, dia berkeinginan kolaborasi dengan para alumnus Polbangtan dari seluruh Indonesia, dan bermitra dengan beberapa investor untuk mengembangkan bisnis olahan pertanian, khususnya Kabayan Chips, yang merupakan inovasi produk kripik pisang dengan aneka varian rasa. Bermitra dengan para petani pisang, singkong dan komoditas lainnya. Hari-hari ini dia sedang mengembangkan Fasha Albogori Store yang diidamkannya dapat memenuhi kebutuhan seluruh kalangan terhadap produk olahan pisang.

Fasha juga dipercaya menjadi Ajudan Millenial Gubernur Jawa Barat, mendampingi Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Bersaing dengan sekian ribu Pemuda yang mengikuti rangkaian seleksi, dia salah satu yang terpilih, seperti di muat pada laman <https://www.metropolitan.id/2021/06/kandaskan-ribuan-peserta-pemuda-bogor-jadi-ajudan-milenial-gubernur-ridwan-kamil/>

Dia juga aktif menyuarakan gerakan literasi di daerahnya, hingga dipercaya dan dinobatkan sebagai Duta Baca Jawa Barat 2021, yang diapresiasi oleh Dinas Pemuda Olahraga Kota Bogor maupun Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Bogor sehingga dipercaya menjadi juri pada kegiatan Biblio Battle yang digelar oleh Pustaka Kementrian Pertanian. Suatu kegiatan kompetisi me-review buku secara lisan dalam rangka Hari Kunjung Perpustakaan 2021 (HKP) pada 2 Agustus 2021, sebagai bukti bahwa mahasiswa Polbangtan, mampu menjadi penggerak dan berperan dalam kemajuan negeri.

Menurutnya, mahasiswa Polbangtan sudah saatnya berkarya dan menebarkan manfaat, jangan sampai terlena dengan privilege yang didapat selama menempuh pendidikan di Polbangtan, "karena hanya sementara, cita-cita yang harus diperjuangkan. (Rasmira, Polbangtan Bogor/Mac)

Pesantren Cendekia Amanah Dukung Ketahanan Pangan Hidroponik dan Peternakan



SANTRI di Pondok Pesantren Cendekia Amanah ternyata tidak hanya belajar dan mengaji. Santri diajak mengembangkan potensi pertanian pada lingkungan pesantren di Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat. Memanfaatkan lahan 500 m2 dari total 10.057 m2 untuk pengembangan hidroponik dan peternakan, mengusung semangat pesantren sebagai 'lumbung intelektual dan lumbung pangan'.

Fungsi ekonomi yang diamanahkan UU Pesantren Nomor 18/2019 menyebut pesantren adalah: “revitalisasi spirit pesantren seperti dahulu kala awal sistem pendidikan pesantren, selain lembaga pendidikan juga membangun kedaulatan ekonomi umat.”

Pengasuh Pondok Pesantren Cendekia Amanah, KH Cholil Nafis mengatakan pondok pesantren (Ponpes) yang diasuhnya berupaya melaksanakan amanah UU Pesantren Nomor 18/2019.

“Dulu pesantren itu tempat aktivitas pendidikan sekaligus ekonomi yang dilakukan oleh kyai bersama santrinya. Di mana berdiri pesantren pasti dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sekitarnya, salah satunya melalui sektor pertanian,” kata KH Cholil Nafis yang lebih dikenal sebagai Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat pada Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Kebijakan dan langkah Ponpes Cendekia Amanah sebiduk sehaluan dengan upaya terobosan Kementerian Pertanian RI, untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui peningkatan minat generasi muda pada sektor pertanian. Regenerasi petani dinilai penting, karena kebutuhan pangan di masa depan akan semakin besar sejalan laju pertumbuhan penduduk.

Menyusutnya jumlah petani, membuat santri menjadi salah satu target regenerasi petani. Ponpes sebagai tempat para santri menggali ilmu memiliki potensi untuk mengembangkan sistem pertanian terintegrasi, sebagai bagian integral mendorong kemandirian pangan. Bukan hanya dari sisi jumlah santri di seluruh Indonesia, juga setiap lahan yang luas dimiliki Ponpes sangat potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian.

Sejalan dengan upaya dan komitmen Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo, khususnya di masa pandemi Covid-19, ketahanan pangan adalah hal krusial. Mengacu pada antisipasi kontraksi dan turbulensi pada sektor pertanian, dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi dengan pihak lain.

“Mengelola pertanian tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, harus ada sinergi dan kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah maupun legislatif, stakeholders, akademisi termasuk di dalamnya pondok pesantren serta pihak perbankan,” kata Mentan Syahrul.

Masing-masing pihak, katanya, dapat memainkan perannya dengan memanfaatkan setiap jengkal lahan. Pertanian bisa dilakukan di depan rumah atau di lingkungan pondok pesantren dengan konsep *urban farming*.

Hal itu, mendorong Kementan secara intens berbagai pihak dalam mengembangkan pertanian termasuk pondok pesantren melalui program Santri Milenial Pertanian.

"Bagi Kementan, seorang santri merupakan sosok istimewa yang mencerminkan karakter yang baik dalam akhlak maupun ilmu yang memiliki potensi, untuk mengembangkan sistem pertanian terintegrasi sebagai upaya mendorong kemandirian di sektor pertanian", katanya.

Dengan menanamkan kecintaan terhadap sektor pertanian, harapannya, pesantren bisa mendorong produktivitas pertanian dan menghasilkan banyak wirausahawan muda bidang pertanian ketika kembali ke masyarakat.

"Indonesia memiliki harapan besar, setelah santri lulus dari pondok pesantren memiliki kemampuan sebagai wirausahawan pertanian. Syukur-syukur bisa menjadi *job seeker* dan *job creator*," imbuhnya.

Pernyataan senada dikemukakan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Dedi Nursyamsi bahwa jumlah pekerja di sektor pertanian, mayoritas diisi oleh para petani usia lanjut, maka harus terus didongkrak dengan para petani muda, santri milenial merupakan energi baru bagi pertanian kita agar kebutuhan pangan untuk 267 juta jiwa dapat terpenuhi.

"Kalau kita bisa mendapatkan ayam, telur, sayuran, buah-buahan, dan lain lain tanpa harus ke pasar apalagi di tengah pandemi saat ini, kita tinggal

memanfaatkan lahan yang ada untuk memenuhi kebutuhan pangan kita", kata Dedi.

Ajakan dan dukungan Kementan, seiring sejalan dengan langkah Ponpes Cendekia Amanah mendukung program pemerintah pusat dalam upaya menjaga ketahanan pangan, khususnya budidaya hidroponik dan peternakan.

Berlokasi di Jl Raya Kalimulya, Cilodong, Kota Depok, pada lahan seluas 10.057 m², saat ini Pesantren Cendekia Amanah sedang membangun infrastruktur, penunjang sarana dan prasarana berupa penyelesaian pembangunan Masjid An-Nafisah tiga lantai, dan Gedung Rahn dua lantai sebagai pusat usaha ekonomi santri dan pesantren.

Dibangun pula Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) satu lantai sebagai badan atau unit kreatifitas dan produktivitas santri dan pesantren di bidang teknologi informasi (IT) serta lahan hidroponik seluas 500 m² sebagai unit produktivitas santri dan pesantren di bidang pertanian.

Dalam kurun waktu satu tahun pada 2019, Ponpes Cendekia Amanah telah membuka empat unit pendidikan untuk bidang keagamaan, umum, IT, dan tata usaha yang terdiri dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah, SMPP Cendekia Amanah, Balai Latihan Kerja, Litbang serta Hidroponik.

"Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik dan membina para santri akan potensi dan peluang bidang pertanian dan peternakan ikan di era modern saat ini," kata Ustadz Ahmad Faiz Yunus, salah satu

pengajar di Ponpes Cendekia Amanah.

Diakuinya, dahulu santri di pesantren, selain mengaji juga bertani. Seiring waktu, kegiatan pertanian mulai ditinggalkan, hanya sedikit santri yang masih mau belajar untuk beternak dan bertani. Menyikapi kondisi tersebut, pengelola pesantren berupaya mewujudkan keinginan agar santri sebagai lumbung intelektual, juga menguasai lumbung pertanian dan peternakan ikan.

Melalui penanaman kecintaan kepada sektor pertanian diharapkan dapat menumbuhkan kembali kesadaran para santri akan potensi pertanian dan peternakan ikan dengan *urban farming* untuk merespon stigma yang ada di masyarakat bahwa santri itu hanya mengaji dan menguasai kitab-kitab saja. "Pengembangan tani hidroponik dan kolam ikan bisa jadi model pesantren yang mandiri."

KH Cholil Nafis menambahkan, dengan mengembangkan hidroponik dan peternakan, maka kebutuhan pangan santri bisa dijadikan sebagai pasarnya. Selain memenuhi kebutuhan pangan santri, usaha pertanian dapat dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi pesantren hingga pada akhirnya dapat mendukung kedaulatan pangan.

Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren, merupakan cara efektif dan dibutuhkan untuk mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan dapat dilakukan sambil berdakwah, selain mensejahterakan, juga mengedukasi masyarakat. (Nurlaily, Pranata Humas BPPSDMP/Mac)



Petani Milenial/Andalan Mereka Pilih Bertani dan Tembus Pasar Dunia

MERDEKA EKSPOR, program yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian RI dimanfaatkan dengan baik oleh sejumlah petani milenial dari seluruh Indonesia. Uls Pirnawan, AA Gede Agung Wedhatama, Kadek Surya Prasetya Wiguna dan H Dodih adalah empat dari 2.000 Duta Petani Milenial dan Duta Petani Andalan (DPM/DPA) yang dikukuhkan secara virtual oleh Presiden RI Joko Widodo dari Istana Bogor, Jabar dan disaksikan Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo, Jumat (6/8).

Presiden Joko Widodo (Jokowi) secara simbolis melepas ekspor komoditas pertanian serentak dari 17 pintu utama di 17 provinsi sebesar 627.399 ton senilai Rp7,29 triliun, yang membuktikan pertanian sebagai salah satu sektor yang mampu bertahan dari pandemi Covid-19 sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

"Apresiasi saya sampaikan bagi pelaku utama pertanian, yang selama pandemi terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga meningkatkan ekspor produk pertanian," kata Presiden Jokowi saat melepas Merdeka Ekspor Pertanian 2021 secara virtual dari Istana Bogor, Jawa Barat, Sabtu [14/8] dan disaksikan Mentan Syahrul Yasin Limpo dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Kepala Negara menambahkan bahwa pertanian, salah satu subsektor ekonomi yang mampu bertahan dari hantaman

pandemi Covid-19. Peningkatan ekspor komoditas yang dilakukan saat ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

"Ini kabar yang baik bagi petani-petani kita. Jika memang beras kita berlebih dan mampu diekspor, silahkan ekspor. Tapi pastikan dahulu stok yang ada untuk dalam negeri cukup. Kalau ada lebih baru ekspor," kata Jokowi.

Mentan Syahrul menambahkan Merdeka Ekspor bertujuan meningkatkan perekonomian. Sementara ini, nilai ekspornya mencapai Rp7,2 triliun dalam satu pekan ini. "Kalau bisa persiapan dalam satu bulan, tentu nilainya akan besar. Triwulan pertama tahun ini, jumlah ekspor kita meningkat 40%."

Hal itu dipertegas oleh Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Kementan, Dedi Nursyamsi bahwa Merdeka Ekspor harus

dimanfaatkan sebaik mungkin. Kita sudah memiliki DPM dan DPA yang dikukuhkan langsung oleh Presiden Jokowi, diharapkan Merdeka Ekspor menjadi momentum untuk terus menggenjot produksi dan produktivitas pertanian.

"Kita sudah memiliki DPM dan DPA yang dikukuhkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Kita berharap Merdeka Ekspor ini bisa dijadikan momentum untuk terus menggenjot produksi dan produktivitas pertanian," kata Dedi Nursyamsi.

Menurutnya, DPM/DPA adalah sosok-sosok sukses yang mampu memaksimalkan sebuah komoditas. "Sekarang ada momentum Merdeka Ekspor, DPM dan DPA bisa menggenjot agar komoditas yang mereka kembangkan bisa turut diekspor. Fokus dari hulu sampai hilir, dan tingkatan kualitas produk agar bisa bersaing secara global," terangnya.



Kadek Surya Prasetya Wiguna
Chau Chocolate

Seruan Presiden Jokowi agar pertanian dikelola dari hulu hingga hilir, diimplementasikan oleh Kadek Surya Prasetya Wiguna. Kadek bersama petani Tabanan dan Jembrana mengolah kakao Bali menjadi panganan oleh-oleh hingga menembus pasar ekspor, dengan branding internasional, Cau Chocolates.

Kadek memilih mundur sebagai eksekutif muda di bank BUMN untuk alih profesi menjadi petani. Fokus awal,

memutus rantai pasok kakao ke pabrik coklat yang merugikan petani. Kini, petani menjual kakao ke koperasi lalu masuk ke PT Chau Chocolate Bali sehingga petani diuntungkan dari harga jual panen yang tinggi.

"Awalnya kami fokus memenuhi permintaan dalam negeri, khususnya oleh-oleh (*gift*), namun setelah wisatawan ke Bali turun hingga 99%, Cau Chocolates mengubah strategi, dengan membuka pasar domestik, keluar Bali dan ekspor. Sebelum pandemi, *market share* untuk ekspor hanya 10%, namun di saat pandemi naik hingga 50 hingga 60 persen dari total omset," kata Kadek.

Menurutnya, saat ini Cau Chocolate bermitra dengan 600 petani di Tabanan dan Jembrana, 200 di antaranya telah

memiliki sertifikasi organik. Saat ini, Cau Chocolates merupakan satu-satunya coklat Indonesia yang meraih organik sertifikat dari badan terakreditasi pemerintah Indonesia, Amerika [USDA] dan Eropa [EU]. Sertifikat yang dimiliki antara lain Organik Indonesia, Organik Eropa, Halal, GMP, BPOM dan ISO 9001:2015.

Periode Januari - Juli 2021, Cau Chocolates mengekspor 4,2 ton olahan coklat berupa *cocoa powder*, NBS, *butter*, *coconut sugar* dan *dark chocolate* ke lima negara tujuan ekspor yakni Malaysia, Brunei, Singapura, Qatar dan Jepang dengan perolehan devisa sekitar Rp1.265 miliar.



Anak Agung Gede Agung Wedhatama

Masih dari Provinsi Bali, hadir AA Gede Agung Wedhatama. Pendiri komunitas Petani Muda Keren (PMK), PT BOS (Bali Organik Subak) dan BosFresh Apps in Bali, yang menyadari potensi pertanian Indonesia, khususnya di tanah leluhurnya namun belum disertai kesadaran dan keterlibatan generasi muda mengusik perhatian sekaligus menjadi tantangan untuk mendirikan PMK dan PT BOS.

Tanpa buang tempo, pemuda 36 tahun yang akrab disapa Gung Wedha ini

mendirikan PMK, komunitas petani muda di Bali yang secara resmi berdiri pada 2019. Kini, PMK telah memiliki 2.000 anggota yang tersebar di seluruh Bali. Keunggulan PMK pada kluster-kluster komoditas seperti hortikultura, cengkeh dan lainnya, yang fokus menggarap potensi pertanian dari hulu hingga hilir didukung penerapan teknologi informasi untuk menunjang pemasaran dan perdagangan produknya.

"Saya kumpulkan petani agar bangga bahwa bertani itu *cool*. Saya jembatani pertanian hulu ke hilir. Menanam hingga menjual hingga ekspor. Kami produksi sayuran, buah, daging dan ikan kualitas terbaik menerapkan metode natural sehingga menghasilkan produk yang sehat dan bertanggung jawab," kata AA Gede Agung Wedhatama, akrab disapa Gung

Wedha.

DPM asal Bali ini mengaku menerapkan kendali mutu ketat terhadap produk *BOS Fresh*. Syarat utama, harus dibudidayakan alami [*nature farming*] dengan pupuk dan pestisida alami. BOS mengeksportir produk pertanian sejak 2018 dan volume ekspornya terbesar di Bali.

Sebagai milenial, Gung Wedha mengembangkan aplikasi online BosFresh Apps in Bali bagi anggota PMK sebagai hulu dalam rantai nilai pertanian. Petani dapat mengisi keterangan tentang komoditas yang ditanam, jadwal tanam, umur tanaman, luas lahan, dan jumlah tanaman maka dengan algoritma yang dikembangkan Gung Wedha dan timnya, petani mendapat informasi kapan panen, perkiraan jumlah panen, waktu pemupukan, dan lainnya.



Ulus Pirmawan

Tak hanya Bali, Jawa Barat pun punya eksportir pertanian andal, Ulus Pirmawan. Produk hortikultura yang biasa dimasak sebagai olahan tumis dan sayur, dibuatnya mampu menembus pasar global. DPA dari Desa Suntenjaya, Kabupaten Bandung Barat mendukung peningkatan ekspor komoditas pertanian dengan produk utama buncis, selada air dan pokcay ke Singapura, tanpa mengabaikan kebutuhan Toko Tani Indonesia [TTI] dan masyarakat di sekitar Lembang.

"Saya sangat setuju dengan program

ekspor, karena kita punya peluang memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Meski ada pandemi Covid-19, produk pertanian kita sampai hari ini tetap resisten dan dibutuhkan banyak orang," kata Ulus Pirmawan, DPA yang juga memimpin Gabungan Kelompok Tani [Gapoktan] Wargi Panggupai di Provinsi Jawa Barat.

"Kami tetap menanam dan panen sayur-mayur seperti buncis, selada, cabai, tomat, timun, sawi, bayam jepang, brokoli dan lainnya. Saat ini produksi kami meningkat sekitar 30%, karena permintaan meningkat," kata Ulus.

Selaku DPA dan Ketua Gapoktan Wargi Panggupay, dia berkomitmen membantu masyarakat dan petani untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, termasuk produksi tahu yang dipasarkan

dengan harga terjangkau. Dia pun berkomitmen bersama sejumlah pengusaha muda di Jawa Barat mendukung program Kementan melalui Gerakan Tiga Kali Ekspor [GratiEks]

Kendati begitu, Ulus tidak menampik adanya penurunan jumlah ekspor baby buncis dan buncis super, dari rata-rata dua ton menjadi satu ton akibat kebijakan di negara tujuan seperti Malaysia. Sementara ekspor ke Singapura terkendala jadwal pengiriman dari pihak ekspedisi, yang semula dua kali menjadi satu kali sehari.

"Saat ini kami ekspor satu hingga 1,5 ton baby buncis dan buncis super ke Singapura per hari dengan omset Rp4,2 juta untuk sekali kirim, juga ekspor selada air dan pokcay, sedangkan omset per bulan mencapai Rp400 juta," katanya.



H. Dodih

Satu lagi eksportir muda dari Jawa Barat, H Dodih, petani sayur sekaligus memimpin Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Lembang Agri. DPA dari Lembang ini sukses mengeksportir buncis kenya dan buncis super. Usaha pertaniannya dimulai dari nol, kini omset penjualan sayurnya mencapai Rp100 juta per bulan. Dodih kontinyu mengeksportir buncis kenya tiga kali dalam seminggu sebanyak satu ton tiap kali ekspor, namun kini dikurangi menjadi 400 kg untuk satu kali ekspor.

Selaku Ketua P4S Lembang Agri di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Dodih berupaya mengubah pola pikir petani melalui P4S. Pasalnya, masyarakat sekitar belum mampu menerapkan budidaya tanaman yang baik, masih tradisional sehingga hasil panen tidak maksimal. P4S berupaya mengubah mindset, dengan menggelar pelatihan seperti budidaya cabai, tomat, buncis, brokoli, pengolahan sayuran, pembuatan pestisida organik, pembuatan pupuk organik, budidaya hidroponik hingga pelatihan penguatan kelembagaan tani dan manajemen usahatani.

Selaku Ketua P4S Lembang Agri di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Dodih berupaya mengubah pola pikir petani

melalui P4S. Pasalnya, masyarakat sekitar belum mampu menerapkan budidaya tanaman yang baik, masih tradisional sehingga hasil panen tidak maksimal. P4S berupaya mengubah mindset, dengan menggelar pelatihan seperti budidaya cabai, tomat, buncis, brokoli, pengolahan sayuran, pembuatan pestisida organik, pembuatan pupuk organik, budidaya hidroponik hingga pelatihan penguatan kelembagaan tani dan manajemen usahatani.

Bersama petani muda di Lembang, Dodih berinovasi membangun marketplace digital www.jualsayuran.com Pemasaran online ini dengan menggandeng para petani milenial dari Kelompok Tani Agri Muda di Desa Cibodas. (*Nurlaily, Pranata Humas BPPSDMP/Mac*)



76TH

**MERDEKA
EKSPOR**

EKSPOR TUMBUH, INDONESIA TANGGUH

“

Petani muda adalah profesi yang menjanjikan yang menghasilkan pendapatan menggiurkan dan akan terus didorong oleh Kementan. Artinya, stereotipe bahwa menjadi petani tidak akan kaya terbantahkan. Terbukti mulai tampak dengan munculnya banyak start-up di bidang pertanian hingga meningkatnya tren urban farming,”

**Merdeka Ekspor, Ekspor
Tumbuh, Indonesia Tangguh!**

Syahrul Yasin Limpo

Menteri Pertanian RI



EKSPOR TUMBUH
INDONESIA TANGGUH



<http://bppsdp.pertanian.go.id>



badansdm



badansdm



@bppsdp



bppsdp kementan ri